

**NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DALAM KISAH
AL-QUR'AN**

(Kajian atas Kisah Thalut dalam QS. Al-Baqarah Ayat 246-252)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Satu
(S.1) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Nur Ikhsan Kholil
NIM : 181410770



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M / 1443**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nur Ikhsan Kholil

NIM : 181410770

No. Kontak : 082290045917

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DALAM KISAH AL-QUR’AN (Kajian atas kisah Thalut dalam QS. Al-Baqarah Ayat 246-252) ” adalah hasil karya saya sendiri, ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 19 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,

Nur ikhsan Kholil

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DALAM KISAH AL-QUR’AN (Kajian atas kisah Thalut dalam QS. Al-Baqarah Ayat 246-252)” yang ditulis oleh Nur Ikhsan Kholil NIM 181410770 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

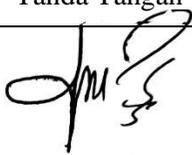
Jakarta, 19 Agustus 2022
Dosen Pembimbing



Hidayatullah, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DALAM KISAH AL-QUR’AN (Kajian atas kisah Thalut dalam QS. Al-Baqarah Ayat 246-252)” yang ditulis oleh Nur Ikhsan Kholil NIM: 181410770, telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (hari, tanggal, bulan, tahun). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA	Pimpinan Sidang	
2	Hidayatullah, MA	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, MA	Penguji 1	
4	Dr. Lukman Hakim, MA	Penguji 2	

Jakarta, 19 Agustus 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, MA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin mengacu pada pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta berikut ini:

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

ABSTRAK

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini, secara umum ditemukan pemimpin yang bertindak semena-mena terhadap yang dipimpinnya. Hal tersebut didasari oleh kualitas seorang pemimpin sebagai individu yang tidak berbekal dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Dalam tulisan ini, Penulis berupaya untuk meninjau permasalahan tersebut dengan menyajikan tulisan ilmiah menggunakan metode "*Tafsir Maudhui*" sebagai pisau analisis. Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan studi kepustakaan (*library research*) sebagai metode penelitian, yaitu mencari data-data dari referensi yang berhubungan dengan masalah ini.

Ketika berbicara masalah kepemimpinan, di dalam Al-Qur'an ternyata termuat beberapa kisah yang dapat menjadi inspirasi bagi seseorang yang hendak menjadi pemimpin. Salah satunya adalah kisah Thalut dalam QS. Al-Baqarah [2]: 246-252. Dalam kisah tersebut Penulis menemukan beberapa nilai-nilai kepemimpinan, di antaranya; intelektualitas, Allah SWT. menganugerahi Thalut berupa keluasan ilmu yang mengangkat derajatnya sehingga menjadi seorang pemimpin. Ilmu yang dimiliki Thalut memberinya kemampuan untuk mengetahui kondisi kaumnya sehingga mampu menyusun strategi perang yang mengantarkannya pada kemenangan. kesehatan, Dengan kesehatan fisik dan mental yang dimilikinya, ia memiliki keberanian dan mampu memimpin peperangan dengan terlibat langsung di dalamnya. Spiritualitas, Hubungan kedekatan dengan Allah memberinya dorongan dari dalam dan rasa optimisme yang tinggi. Dan yang terakhir keikhlasan, Keikhlasan memberinya kekuatan moral yang mampu menjaga amanah dan tanggung jawab dalam memimpin kaumnya. Keempat aspek tersebut dapat memberi pengaruh positif yang begitu besar ketika seorang pemimpin menjadikannya sebagai bekal ketika hendak menjadi seorang pemimpin.

Nilai-nilai kepemimpinan yang termuat dalam kisah Thalut tersebut membutuhkan perhatian khusus dan kajian yang mendalam, karena di zaman ini, seorang pemimpin membutuhkan bekal nilai-nilai tersebut untuk menunjang keberhasilannya di dalam memimpin. Dengan adanya kajian ini, setidaknya dapat membantu seseorang ketika hendak menjadi seorang pemimpin dengan berbekal nilai-nilai kepemimpinan yang terdapat di dalam kisah Thalut.

Kata Kunci: Kepemimpinan, nilai-nilai.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ
وَأَلَا، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur ke hadirat Allah SWT., atas berkat rahmat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. salawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang setia mengikuti hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi “NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN DALAM KISAH AL-QUR’AN (Kajian atas kisah Thalut dalam QS. Al-Baqarah Ayat 246-252)” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada Ibu dan Bapak tersayang, Baharuddin Bonggo Nurjannah yang selalu memerikan support dalam do’a dan nasihat, serta dengan ikhlas banting tulang untuk menyekolahkan penulis sampai saat ini.
2. Bapak Prof. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang kami anggap sebagai ayah kami di perantauan, yang selalu menjadi inspirasi bagi kami, dan tak pernah bosan memberikan nasehat kepada kami serta selalu memberi motivasi dalam setiap kesempatan belajar.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang telah memberi arahan, motivasi dan kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah membimbing, memotivasi dan memberi arahan penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
5. Kakak dan Adik-adikku tersayang, Muhammad Iqbal Hidayat, Muhammad Irhaz Irham dan Khusnul Khotimah, yang tak henti-hentinya selalu memberikan support dan doa serta dukungan kepada penulis.
6. Sahabat saya Zulkifli, Yusuf Rahim, Aulal fikri, Azizul, Fathullah dan Fajril yang banyak memberi masukan dan kontribusi dalam menyelesaikan karya tulis ini.

7. Keluarga Besar Persaudaraan Mahasiswa Bugis Makassar (PMBM) Institut PTIQ IIQ Jakarta yang telah mensupport, menemani dan mendoakan serta menghibur di saat penulis sedang dalam kondisi jenuh sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT., *Aamin*

Jakarta 19 Agustus 2022

Penulis

Nur Ikhsan Kholil

MOTTO

"Selalu ada harapan bagi mereka yang selalu berdoa. Selalu ada jalan bagi mereka yang selalu berusaha."

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang Masalah	1
B Identifikasi Masalah	5
C Batasan dan Rumusan Masalah	5
D Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E Tinjauan Pustaka	6
F Metode Penelitian.....	7
G Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TEORI KEPEMIMPINAN	10
A. Pengertian Kepemimpinan	10
B. Teori Tentang Kepemimpinan.....	13
C. Term Kepemimpinan dalam Al-Qur'an.....	21
BAB III KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN.....	36
A Definisi Kisah.....	36
B Macam-Macam Kisah	39
C Faedah dan Hikmah dari Kisah-kisah dalam Al-Qur'an	43
D Kisah Thalut	45
BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN TERKAIT KISAH THALUT DALAM AL-QUR'AN	50
A. Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 246-252.....	50
B. Nilai-Nilai Kepemimpinan Terkait Kisah Thalut dalam Al-Qur'an.....	59
C. Relevansi Nilai-Nilai Kepemimpinan Thalut Dengan Zaman Sekarang	73

BAB V PENUTUP.....	75
A Kesimpulan	75
B Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77

BAB I PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang di dalamnya terdapat petunjuk untuk menjalani kehidupan di dunia dan diberikan keselamatan hingga akhirat. Khalil menyebutkan dalam pendahuluan kitab *Tadabbur Al-Qur'an*, bahwa Allah SWT. menjadikan Al-Qur'an sebagai cahaya bagi seluruh umat manusia, keberkahan baginya, kasih sayang, petunjuk jalan yang lurus, penjelas dalam perselisihan serta sebagai metode kehidupan, barangsiapa taat kepada Al-Qur'an, maka ia akan meraih hidup yang tenang di dunia dan akhirat. Akan tetapi, barangsiapa yang berpaling dari Al-Qur'an, maka ia akan tersesat di dunia serta akhirat¹

Nilai adalah yang konstruktif yang melibatkan proses kognitif (logika dan rasional) dan proses katektik (ketertarikan atau penolakan menurut kata hati). Sebab kehendak tertentu bisa bernilai atau tidak, maka harus diyakini bahwa nilai pada dasarnya disamakan dari pada diinginkan, berdasarkan keperluan sistem kepribadian dan sosial budaya demi mencapai keteraturan ataupun untuk menghargai orang lain dalam kehidupan dan lingkungan sosial.² Maka dari itu, nilai menjadi hal yang urgen bagi seorang, terlebih lagi orang tersebut memiliki posisi sebagai seorang pemimpin yang menjadi panutan untuk orang-orang sekitarnya yang bakal menilai kepribadian dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perhal bermasyarakat, seseorang dapat menilai orang lain yang dapat dijadikan sebuah panutan bagi masyarakat sekitar. Sehingga orang tersebut dapat dijadikan contoh bagi orang-orang baik secara spritual maupun sosial. Dalam kehidupan beragama, Manusia memiliki dua peran yakni manusia bertugas sebagai seorang hamba dalam berhubungan dengan tuhan kemudian juga sebagai seorang pemimpin dalam berhubungan dengan diri sendiri, sesama masyarakat, serta pengelolaan alam³ kedua peran tersebut, harus bisa memposisikan dimana saatnya menjadi hamba dan dimana saatnya menjadi Pemimpin. Khususnya ketika menjadi pemimpin, manusia harus menjadi suri tauladan yang baik dan menjadi pionir baik dalam diri sendiri ataupun kalangan bermasyarakat.

Telah menjadi tabiat manusia, bahwa hidup berkelompok atau bermasyarakat adalah suatu kebutuhan yang tidak bisa dihindari. Kemudian, dalam hidup bermasyarakat atau berkelompok diperlukan seorang pemimpin yang bisa dipercaya untuk membimbing dan menggerakkan masyarakat tersebut. Dalam suatu kelompok pemimpinlah yang paling berperan untuk memajukan kelompoknya dan menyelesaikan segala permasalahan yang timbul dalam permasalahan kelompok tersebut. Karna pentingnya seorang pemimpin dalam suatu kelompok atau masyarakat Rasulullah SAW. bersabda "*Apabila tiga orang akan melakukan*

¹ Adil Muhammad Khalil, *Tadabur Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018), h. 1.

² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 10.

³ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), h. 11.

perjalanan panjang (safar) hendaklah mereka menunjuk salah seorang menjadi pemimpin” (HR Abu Daud).⁴

Dalam ajaran Islam secara tegas menerangkan bahwa kepemimpinan merupakan peranan yang tidak boleh diabaikan, baik dalam kehidupan masyarakat kecil seperti dalam berkeluarga maupun bernegara. Dalam kehidupan sehari-hari manusia sangatlah membutuhkan adanya seorang pemimpin, yang mana dari seseorang pemimpin tersebut dapat mengatur kehidupan masyarakatnya dengan baik dan benar. Baik dari segi aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain lainnya. Ini semua menunjukkan sangat pentingnya sosok seorang pemimpin dalam kehidupan kita, bahkan dalam diri pribadi masing-masing yang bertujuan memperbaiki kehidupan yang lebih baik dan benar. Sebagaimana yang digambarkan oleh Rasulullah SAW. tentang setiap individu dari kita adalah pemimpin.

عن ابن عمر رضي الله عنه عنهما، سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول: كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته، الإمام راع و مسؤول عن رعيته، و الرجل راع في اهله و هو مسؤول عن رعيته، و المرأة في بيت في زوجها راعية و مسؤولة عن رعيته، و الخادم في مال سيده راع و مسؤول عن رعيته، قال حسبت ان قد قال و الرجا راع في مال ابيه و مسؤول عنه رواه البخارى⁵

"Dari Ibnu Umar ra,aku mendengar Rasul SAW. bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya atas apa yang dipimpinya, laki-laki adalah pemimpin keluarga dan akan dimintai pertanggung jawabannya, perempuan adalah pemimpin dalam memelihara harta suaminya dan akan dimintai pertanggungjawabannya, seorang pelayan atau pembantu adalah pemimpin dalam menjaga harta manjikannya dan akan dimintai pertanggungjawabannya", ia berkata: dan aku kira ia berkata: laki-laki adalah pemimpin dalam memelihara harta bapaknya dan akan dimintai pertanggungjawabannya, dan setiap kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawabannya". (HR. Al-Bukhari).

Abu Hatim Rahimahullah menyebutkan bahwa hadis diatas menegaskan bahwa semua pemimpin bertanggungjawab atas kepemimpinannya, maka wajib bagi seseorang pemimpin untuk selalu memperhatikan dan memelihara rakyatnya. Pemimpin manusia adalah ulama, pemimpin penguasa adalah raja, pemimpin orang

⁴ Azyumardi Azra, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan* (Bandung: Angkasa, 2008), Cet. 1, h. 102.

⁵ Abu Abdullah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Al-Mughirah, *Al-Jāmi' As-Sahīh Bukhārī* (Beirut: Dar Al-Fikri, 2009) Jilid I, h. 196.

shaleh adalah ketakwaannya, pemimpin anak adalah bapaknya, pemimpin murid adalah gurunya, pemimpin istri adalah suaminya, pemimpin budak adalah tuan atau majikannya, dan setiap pemimpin wajib bertanggungjawab atas kepemimpinannya.⁶

Pemimpin adalah orang yang mampu menggerakkan, mengajak, mempengaruhi, memotivasi, menasehati, mengarahkan, menyuruh, melarang, membimbing, memerintah, dan bahkan menghukum serta membina dengan maksud supaya manusia sebagai media manajemen ingin bekerja demi mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien yang diridai oleh Allah SWT. Dalam hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan sedikitnya mencakup tiga hal yang paling berhubungan, ialah adanya pemimpin dan karakteristiknya, adanya pengikut, kemudian adanya situasi kelompok tempat pemimpin dan pengikut berinteraksi.

Di dalam kalangan organisasi, terjadi suatu kepemimpinan melalui dua bentuk, ialah kepemimpinan formal (*formal leadership*) dan kepemimpinan informal (*informal leadership*). Kepemimpinan formal terjadi jika di kalangan organisasi jabatan otoritas formal dalam organisasi tersebut diisi oleh orang-orang yang dipilih atau ditunjuk melalui proses seleksi. Sedangkan kepemimpinan informal terjadi ketika kedudukan pemimpin dalam suatu organisasi diisi oleh orang-orang yang muncul dan berpengaruh terhadap orang lain karena keterampilan khusus atau berbagai sumber yang dimilikinya dirasakan ataupun memecahkan permasalahan organisasi serta memenuhi kebutuhan anggota organisasi yang bersangkutan.⁷

Mengenai perlunya manusia terhadap adanya seorang pemimpin, maka sudah menjadi suatu keharusan juga adanya pengangkatan pemimpin. Kepemimpinan dalam Islam merupakan sesuatu yang sangat berat, hal ini karena setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT. atas kepemimpinannya. Oleh sebab itu, memilih dan mengangkat seorang menjadi pemimpin jangan sampai salah, dalam arti jangan pilih seseorang karena pilih kasih, kekayaan yang dimilikinya, jabatan yang di mintainya atau karna faktor-faktor yang lain yang tidak berkaitan dengan kriteria seorang pemimpin.⁸

Pada saat ini masih banyak pemimpin-pemimpin yang menggunakan jabatan kepemimpinannya sebagai sebuah bentuk sarana yang mereka gunakan untuk berbuat semaunya tanpa harus mementingkan kemaslahatan masyarakat, dan tanpa memperhatikan syariat-syariat dari Allah yang harus diterapkan dalam suatu negara atau daerah yang dipimpinnya tersebut.⁹ Padahal Islam telah mengajarkan kepada manusia untuk tidak bersikap semaunya terhadap orang lain. Terlebih lagi bagi jika dia seorang pemimpin, seorang pemimpin harus menghindari sikap semaunya, harus bersikap adil terhadap rakyat yang dipimpinnya. Setiap pemimpin umat selalu dituntut

⁶ Thariq Muhammad As-Swaidan & Faisal Umar Baysarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani, 2022), h. 10-11.

⁷ Sakdiah, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah," *Jurnal Al-Bayān*, Vol. 22 No. 33 Januari - Juni 2016, h. 29.

⁸ Ahmad Yandi, *Bekal Menjadi Pemimpin*, (Jakarta: Pengkajian dan Pengembangan Dakwah Khairu Ummah, 2012), cet II, h. 4.

⁹ Muh. Sakti Garwan, *3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab* (Guepedia: Bogor, 2021), h. 19.

untuk memiliki keperibadian yang bersih, jujur, dan amanah walaupun pemimpin tersebut berada dalam kelompok masyarakat yang mayoritasnya bermoral rendah.¹⁰

Al-Qusyairy pernah mengatakan “Allah Taala telah menyuruh hamba-Nya agar supaya berlaku adil dalam segala sesuatu yang berhubungan antara dia dengan Tuhannya antara dia dengan dirinya sendiri, dan antara dia dengan sesama makhluk.” Adapun maksud berlaku adil antara dia adalah mengedepankan hak Allah dari pada hak dirinya sendiri, mendahulukan keridaan Allah di atas keridaan hawa nafsunya, menjauhkan diri dari semua tekanan dan larangan dan tetap melaksanakan semua yang diperintahkan Allah. Adil antara dirinya sendiri adalah menahan diri dari segala hal yang dapat merusak dirinya sendiri, kemudian adil antara dia dengan sesama makhluk Allah adalah memberi nasehat dan tidak berkhianat dalam hal yang sedikit maupun yang banyak, dan hendaknya tidak berbuat jahat kepada seseorang, baik dengan ucapan, perbuatan, maupun dengan niat.

Maka beruntunglah masyarakat jikalau mereka dipimpin oleh orang-orang yang adil, jujur, dan bersih, seperti yang digambarkan oleh sahabat Ibnu Abass, “Sungguh, bumi akan terasa indah di mata Manusi bila di sana ada pemimpin yang jujur dan adil. Sebaliknya, bumi menjadi jelek bila di sana banyak pemimpin yang jahat. Bumi bisa bersih hanya di zaman adil, tidak di zaman yang penuh kezaliman.”¹¹

Dalam Al-Qur’an banyak ayat-ayat yang membahas tentang umat terdahulu, malahan ada surah-surah Al-Qur’an yang khusus untuk sekedar menceritakan kisah semata, seperti surah Yusuf, Al-Anbiya, Nuh, dan Al-Qasas. Dari semua surah dalam Al-Qur’an, 35 surah memuat kisah yang kebanyakan adalah surah-surah panjang. Total keseluruhan ayat Al-Qur’an yang digunakan untuk kisah kurang lebih 1600 ayat dari keseluruhan ayat Al-Qur’an. Bila dibandingkan dengan ayat-ayat yang membahas tentang hukum yang berjumlah sekitar 330 ayat maka ayat-ayat yang membahas tentang kisah jauh lebih banyak. Hal tersebut betapa besarnya perhatian Al-Qur’an akan ayat kisah-kisah.¹²

Kisah-kisah dalam Al-Qur’an bukanlah hanya untuk membahas kehidupan umat-umat terdahulu, akan tetapi lebih dari itu. Kisah adalah sebagai bukti bahwa Al-Qur’an akan selalu relevan dengan zaman selamanya. Kisah adalah sarana Al-Qur’an untuk menyampaikan berbagai bentuk tujuan keagamaan, kisah mempunyai banyak manfaat, antara lain dapat memicu para pembaca untuk selalu mengikuti peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam kisah tersebut, maka dari itu tidak heran kalau kisah-kisah dalam Al-Qur’an dijadikan sebagai media yang paling ampuh untuk menyampaikan maksud dan tujuan keagamaan. Adapun salah satu kisah yang membahas kisah-kisah keagamaan yang terdapat di dalamnya nilai-nilai kepemimpinan adalah kisah Thalut dan Jalut. Dimana dikisahkan bahwa Thalut

¹⁰ Nasiruddin, *Kisah Keadilan Para pemimpin Islam* (Penerbit Republika: Jakarta, 2021), h. 1.

¹¹ Nasiruddin, *Kisah Keadilan Para pemimpin Islam*...h. 1-2.

¹² A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan Pada Kisah-kisah Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), h. 22.

adalah seorang yang berasal dari keluarga sederhana, berpengetahuan luas dan memiliki fisik yang kuat,¹³ akan tetapi dia berhasil menjadi pemimpin di masanya.

Dalam menjadi seorang pemimpin tentu akan ditemui banyak halangan dan rintangan. Inilah yang dirasakan oleh Thalut ketika hendak menjadi pemimpin. Salah satu tantangan Thalut yang dikisahkan dalam Al-Qur'an adalah ketika dia diremehkan oleh Bani Israil dengan garis keturunan yang ia miliki. Menurut Bani Israil strata sosial yang menentukan kelayakan seseorang untuk menjadi pemimpin di masa itu.¹⁴ Dengan melihat situasi dan kondisi di zaman sekarang, banyak ditemui hal yang serupa.

Permasalahan ini semakin menarik untuk dibahas oleh Penulis, dikarenakan ketertarikan Penulis dengan kisah kepemimpinan Thalut yang mungkin memiliki relevansi di zaman sekarang. Untuk menjawabnya maka harus dilakukan penelitian lebih intensif sebagai upaya menjadikan penelitian ini lebih menarik. Berangkat dari perenungan ini, Penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini sebagai bahan kajian akademis dengan merefleksikannya dalam sebuah judul skripsi "Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Kisah Al-Qur'an (Kajian Atas Kisah Thalut dalam QS. Al-Baqarah Ayat 246-252)

B Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas Penulis menemukan poin identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa pengertian kepemimpinan?
2. Apa saja term pemimpin dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana kisah Thalut dalam Al-Qur'an?
4. Apa saja nilai-nilai kepemimpinan Islam yang terkandung dalam kisah Thalut dalam Al-Qur'an?
5. Apa relevansi nilai-nilai kepemimpinan Islam yang terkandung dalam kisah Thalut dengan kondisi umat Islam saat ini?
6. Apa saja sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin?
7. Apa saja peran seorang pemimpin?

C Batasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka diperlukannya pembatasan masalah, hal ini diperlukan agar pembahasan tidak melebar kepada materi-materi yang tidak berkaitan dengan judul skripsi. Dalam skripsi ini Penulis akan membahas nilai-nilai kepemimpinan Thalut pada Q.s Al-Baqarah ayat 246-252 serta ayat-ayat tentang kepemimpinan yang berkaitan dengan pembahasan ini.

¹³ Wahbah Az- Zuhaili, *Tafsir al Munir Akidah-Syari'ah-Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid I, h.626.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet IX, h. 532.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka menjadi rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Islam yang terkandung dalam kisah Thalut dan Jalut dalam Al-Quran?

D Tujuan dan Manfaat Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan dan manfaat ini yaitu:

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai kepemimpinan Islam yang terkandung dalam kisah Thalut dan Jalut dalam Al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai kepemimpinan Islam yang terdapat pada kisah Thalut dan Jalut dengan kondisi para pemimpin umat Islam saat ini.
- c. Untuk mengetahui sifat-sifat yang harus di miliki oleh seorang pemimpin.

2. Manfaat

Manfaat penulisan ini adalah: Menjadi sarana informasi yang bermanfaat tentang nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam kisah Thalut dan Jalut dalam Al-Quran.

E Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari penemuan-penemuan terdahulu dengan cara mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi hal-hal yang telah ada maupun yang belum ada. Untuk menunjang penelitian tentang Nilai-nilai Kepemimpinan dalam Al-Qur'an, maka penulis menelaah dan mencermati beberapa buku, antara lain:

Pertama, penelitian terhadap skripsi “*Kepemimpinan Sulaiman Dalam Al-Qur'an*” penelitian ini ditulis oleh Hilda Firdausi Salamah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.¹⁵ Dalam penelitian tersebut, Hilda berfokus pada karakteristik kepemimpinan Nabi Sulaiman kemudian mengkontekstualisasikan dengan kondisi kepemimpinan sekarang.

Kedua, penelitian terhadap skripsi “*Konsep kepemimpinan Islam dalam Tafsir An-Nukat Wa Al-Uyūn Karya Abu Hasan Bin Ali Bin Muhammad Al-Mawardi*” penelitian ini ditulis oleh Maszofi mahasiswa Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta 2014, dalam penelitian tersebut Maszofi berfokus pada Tipe-tipe

¹⁵ Hilda firdausi Salamah, “Kepemimpinan Sulaiman Dalam Al-Qur'an”, *Skripsi*, pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2016

Pemimpin dan Seperti apa kriteria pemimpin yang ideal menurut kitab tafsir *An-Nukat Wa Al-'Uyūn*.¹⁶

Ketiga, penelitian terhadap skripsi “*Nilai-nilai Kepemimpinan Islam dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam*” penelitian ini ditulis oleh Abdul Fariz Azizi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta 2018, dalam penelitian tersebut Abdul Hafi berfokus pada Nilai-nilai kepemimpinan dalam Q.s Al-Baqarah:30, Al-Maidah: 30, Al-Kahfi 83-90 kemudian merelebensikannya terhadap kompetensi guru pendidikan agama Islam.¹⁷

Keempat, penelitian terhadap skripsi “*Konsep Kepemimpinan Menurut Tafsīr Fī Zhilāl Al-Qur’ān dan Al-Miṣbah*” penelitian ini ditulis oleh Muhammad Habibie mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017, dalam penelitian tersebut Habibie berfokus pada konsep kepemimpinan menurut tafsir Fī Zhilāl Al-Qur’an dan Tafsir Al-Miṣbah.¹⁸

Kelima, penelitian terhadap skripsi “*Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur’an (Perspektif Ibnu Katsīr)*” penelitian ini ditulis oleh Nuroh Binti Idris Sikan Syakur Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2019, dalam penelitian tersebut Nuroh berfokus pada pandangan dan penafsiran Ibnu Katsīr tentang kepemimpinan¹⁹

Dari beberapa penelitian terdahulu yang Penulis paparkan di atas, tentu sudah dipastikan penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan Penulis ajukan pada skripsi ini. Beberapa penelitian di atas, melakukan studi penelitian pada beberapa kisah kepemimpinan seperti kisah Nabi Sulaiman dan berfokus pada beberapa ayat yang selain Penulis jadikan objek penelitian. Dalam penelitian ini Penulis berfokus pada nilai-nilai kepemimpinan yang terdapat pada kisah Thalut dalam Q.S Al-Baqarah ayat 246-252.

F Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian normative yang menekankan kepada sumber data kepustakaan (*Library research*) yang dilalui dengan tahapan

¹⁶ Maszofi, “Konsep Pemimpin Islam Dalam *Tafsir An-Nukat Wa Al-'Uyūn* Karya Abu Hasan Bin Ali bin Muhammad Al-Mawardi,” *Skripsi*, pada Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta 2014.

¹⁷ Abdul Fariz Azizi, “Nilai_Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, 2018.

¹⁸ Muhammad Habibie, “Konsep Kepemimpinan Menurut *Tafsīr Fī Zhilāl Al-Quran dan Al-Miṣbah*“, *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung 2017.

¹⁹ Nuroh Binti Idris Sikan Syakur, “Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur’an Perspektif”, *Ibnu Katsīr, Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2019.

pengumpulan data dan informasi berisikan bermacam-macam materi yang terdapat dalam bahan pustaka²⁰ seperti buku, jurnal, artikel, ensiklopedia, dan lain sebagainya. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan Penulis dalam pengelolaan data adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang analisisnya lebih fokus pada pencarian data melalui buku, artikel, pendapat ahli dan sebagainya yang diolah tanpa menggunakan statistika.

Metode penafsiran yang digunakan dalam penulisan ini, tafsir *Maudhu'i* yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema yang diambil, lalu dijelaskan secara satu persatu dari sisi semantisnya, dan penafsirannya dan dihubungkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap tema yang dikaji. Metode ini menjadi *trend* baru dalam penafsiran era modern-kontemporer. Jadi metode ini ingin mencari jawaban Al-Qur'an tentang setiap masalah yang dihadapi mereka yang menekuni.

2. Jenis data

- a. Sumber data primer yaitu: QS. Al-Baqarah ayat 246-252
- b. Pengumpulan data sekunder, yaitu mengumpulkan data dari perpustakaan (*Library Research*). Melalui penelitian perpustakaan, penulis mencoba menelaah buku-buku untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan masalah yang dibahas.

3. Teknik penulisan

Adapun teknik penulisan pada Skripsi ini mengacu pada buku panduan penyusunan skripsi Institut PTIQ Jakarta yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin.²¹

G Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian ini, maka sistematika penulisan ini disusun sebagai berikut;

BAB I: Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori yang berisikan tentang tinjauan umum tentang kepemimpinan dalam Al-Qur'an, terdiri dari sub bab; Pengertian kepemimpinan secara umum, pemimpin dalam Al-Qur'an, sifat-sifat pemimpin dan syarat-syarat menjadi pemimpin

²⁰ Suratman & Phillips Dillah, *Metode Penelitian Hukum* (Bandung: Alfabeta; 2013), h. 51.

²¹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Perogram Studi Ilmu dan Tafsir, Fak Ushuluddin, 2022).

BAB III: Berisi tentang penjelasan yang membahas tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an, makna kisah, macam-macam kisah, dan fungsi kisah, kisah Thalut dalam Al-Quran.

BAB IV: Berisi tentang bagaimana penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 246-252, kemudian menganalisis nilai-nilai kepemimpinan Islam yang terkandung dalam ayat tersebut dan merelevansikan nilai-nilai tersebut di zaman sekarang

BAB V: Penutup, berisi tentang kesimpulan dari pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, kemudian saran-saran dari penelitian ini dan kata penutup

BAB II TEORI KEPEMIMPINAN

A. Pengertian Kepemimpinan

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata kepemimpinan adalah perihal pemimpin; cara memimpin,²² sementara pemimpin adalah orang yang memimpin,²³ menuntun, membimbing, menunjukkan jalan, melatih, (mendidik dan mengajar) hingga akhirnya dapat mengerjakan sendiri.²⁴

Dalam Bahasa Inggris kepemimpinan adalah *leadership* yang memiliki arti *being a leader power of leading, the qualities of leader*. Yang berarti kekuatan atau kualitas seseorang untuk memimpin dan mampu mengarahkan apa yang dipimpinnnya untuk mencapai tujuan.²⁵

Dalam Bahasa Arab Kata pinpin atau pemimpin adalah *ra'ā-yar'ā, khalafā-yukhlifū, qāda-yaqūdu, amma-yaummu, za'ama-yaz'umu, rāasa- yar-isu, amma-ya'ummu, rada-yarudu, amara-ya'muru, darā-yadīru*, sehingga pemimpin disebut *rā'in, khālīf, rāid, amīr, qāid, imām, zā'im, rāis, dan mudīr*. Sedangkan kepemimpinan disebut *ri'āyah, khalifah, riyādah, qiyādah, imāmah,*²⁶ *zā'imah, riāsah, dan idārah*²⁷

Kata pemimpin secara etimologi memiliki beberapa arti yang erat kaitannya dengan pengertian “memelopori berjalan di muka, menuntun, membimbing, mendorong, mengambil langkah/perkasa pertama, bergerak lebih awal, berbuat lebih dahulu, memberi contoh, menggerakkan orang lain melalui pengaruh”.²⁸ Dalam Bahasa Indonesia, Pemimpin sering diartikan dengan “penghulu, pelopor, pemuka, panutan, pembina, pembimbing pengurus, penggerak, penuntun, ketua, kepala, raja, dan sebagainya.”²⁹

Dari pembahasan di atas dapat diambil titik temu bahwa pemimpin dan kepemimpinan mempunyai beberapa arti, sebagai berikut:

1. *Rā'in/ri'āyah* (راعٍ - رعاية - راعية) dengan kata kerja *ra'ā* (رعا) memiliki arti Menuntun, membina, membimbing, dan mengurus, jadi pemimpin

²² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepemimpinan> diakses pada tanggal 1 Mei 2022 2.30 WIB.

²³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemimpin> diakses pada tanggal 1 Mei 2022 2.30 WIB.

²⁴ Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1986, h. 753.

²⁵ A.S. Hornby, *Oxford Advanced Dictionary of English*, (London: Oxford University Press, 1990), h. 481.

²⁶ Mahammad Ali al-Khuly, *Kamus al-Tarbiyah. Inglizy'Araby'*, (Beirut: Dar al-ilm almalayin, 1981), h.262.

²⁷ Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), h. 431.

²⁸ Muzakkir Ali, *Model Kepemimpinan Pendidik*, (Semarang: Wahid Hasyim University press, 2014), h. 1-2.

²⁹ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 894.

adalah orang yang mampu menuntun, membina, membimbing anggotanya atau masyarakatnya dan juga organisasi yang di pimpinnya.

2. *Khalīf/Khilāfah* (خليفة - خلافة) dengan kata kerja *khalafa* (خلف / Mengganti) kata ini berhubungan dengan kata *khalifah* (خليفة) jadi pemimpin adalah orang yang mempunyai fungsi sebagai pengganti / wakil Tuhan di bumi.
3. *Rāid/riyādah* (رائد - ريادة) memiliki arti *al-dafil* (الدليل / penunjuk jalan)³⁰ jadi pemimpin adalah orang menunjukkan jalan
4. *Amīr/imārah* (امير - اماره) dengan kata kerja *amara* (امر / memerintah) jadi pemimpin adalah orang yang mempunyai kewenangan memerintah dan mengambil langkah.
5. *Qāid/qiyādah* (قائد - قيادة) memiliki arti *mursyid* (مرشد)³¹ berhubungan dengan kata *qayyid* (قيد / memperkuat), sehingga seorang pemimpin adalah orang mampu menuntun dan memperkuat kelompok atau organisasi maupun masyarakat yang di pimpinnya.
6. *Imām/imāmah* (امام - امامة) berhubungan dengan kata *amām* (امام / di depan) jadi pemimpin adalah orang yang memelopori berjalan di muka / di depan atau pemuka
7. *Za'īm/za'āma* (زعيم - زعامة) dengan kata kerja *za'ama* (زعم / Mulia) jadi pemimpin adalah orang mempunyai kemulyaan atau orang yang menjadi panutan bagi masyarakat yang di pimpinnya.
8. *Raīs/riāsah* (رئيس - رئاسة) berhubungan dengan kata *ra's* (رأس / kepala) sehingga pemimpin adalah orang yang menjadi kepala / ketua kelompok organisasi maupun masyarakat.
9. *Mudīr/idārah* (مدير - ادارة) berhubungan dengan kata *dār* (دار / rumah)³² maka pemimpin adalah orang yang mengatur rumah tangga organisasi

Adapun definisi kepemimpinan secara terminologi sebagai berikut.

1. Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard dalam bukunya yang berjudul *Management of Organizational Behavior* ia mendefinisikan

³⁰ Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*... h. 547.

³¹ Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*...h. 1169.

³² Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*...h. 431.

kepemimpinan sebagai berikut “*Leadership is the proses of influencing the activities of an individual or a group in efforts to ward goal achievement in a given situation*”³³ kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi kegiatan individu atau kelompok dalam usaha untuk mendapatkan suatu tujuan dalam situasi tertentu.

2. David dan Newstrom, yang dikutip oleh Muhadi. Kepemimpinan ialah suatu kemampuan membujuk orang-orang agar dapat mencapai tujuan-tujuan tertentu yang sudah ditetapkan. Dengan kata lain kepemimpinan adalah upaya untuk mentransformasikan yang terpendam menjadi kenyataan.³⁴
3. Soepardi mendefinisikan kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, mengajak, memotivasi, menasehati, membimbing, mengarahkan, melarang, memerintah dan bahkan mampu menghukum, serta membina dengan maksud supaya manusia ingin bekerja untuk mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien.³⁵
4. Hadipoerwono mendefinisikan kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mengkoordinasikan dan mampu menjalin hubungan antar sesama manusia, sehingga dapat memotivasi orang lain untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan hasil yang lebih baik.³⁶
5. Hadari Nawawi mendefinisikan kepemimpinan dalam bukunya Administrasi Pendidikan kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi dan mempengaruhi orang lain supaya orang tersebut bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan perihal kegiatan yang mesti dilakukan.³⁷

Veithzal Rivai mengatakan bahwa, hakikat kepemimpinan adakah sebagai berikut:

1. Suatu proses memengaruhi dan memberi contoh dari pemimpin kepada pengikut atau masyarakat yang dipimpinnya sebagai upaya mencapai tujuan organisasi.
2. Seni memengaruhi dan mengarahkan orang-orang melalui proses kepatuhan, kehormatan, kepercayaan, dan kerja sama yang bersemangat untuk mencapai tujuan bersama.

³³ Hersey, Paul & Blanchard, Kenneth, H., *Management of Organizational Behavior, Utilizing Human Resources*, Englewood Cliffs, New Jersey; Prentice Hall, 1982, h. 83.

³⁴ Muhadi Zainuddin, & Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam, Telaah Normatif*, (Semarang: Putra Mediatama Press, 2005), h. 1.

³⁵ E. Malyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 107.

³⁶ Muhadi Zainuddin, & Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam, Telaah Normatif*...h. 1.

³⁷ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1998), h.

3. Kemampuan dalam memengaruhi, memberi inspirasi dan mengarahkan kelakuan seseorang atau masyarakat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
4. Melibatkan tiga hal, yaitu pemimpin, pengikut, dan situasi tertentu.
5. Kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok atau masyarakat untuk mencapai suatu tujuan. Sumber pengaruh dapat secara formal atau tidak formal. Pengaruh formal ada jika seorang pemimpin mempunyai posisi manajerial di dalam sebuah organisasi. Adapun sumber pengaruh tidak formal muncul di luar struktur organisasi formal.³⁸

Pemimpin formal (lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif), artinya seorang yang dipimpin sebagai pemimpin, atas dasar keputusan dan pengangkatan resmi untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi dengan segala hak dan kewajiban yang melekat berkaitan dengan posisinya. Sedangkan pimpinan informal (tokoh masyarakat, pemuka agama, LSM, guru, bisnis, dan lain-lain), artinya seorang yang ditunjuk secara tidak formal, karena memiliki kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai seorang yang mampu memengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok/komunitas tertentu.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan ialah sebuah kemampuan untuk memengaruhi orang lain agar mau mengerjakan apa yang diinginkan pemimpin. Kepemimpinan adalah suatu seni, strategi dan teknik mengatur orang lain agar mau bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang ditargetkan. Kemampuan itu melekat pada diri seseorang, baik dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Kemampuan dalam memimpin bersifat tidak tetap, terkadang pada saat tertentu kepemimpinan bisa berkembang dan pada kesempatan lain bisa jadi jiwa kepemimpinan berkurang. Boleh jadi karena terdapat pemimpin yang lebih berbakat atau disebabkan karena faktor lainnya.

B. Teori Tentang Kepemimpinan

Pemahaman tentang teori-teori kepemimpinan sangat penting, sebagai tolok ukur untuk melihat tipe kepemimpinan seorang pemimpin.

1. Sifat-sifat pemimpin

John D. Millet, mengelompokkan sifat-sifat yang harus dimiliki setiap pemimpin menjadi empat komponen sebagai berikut: 1) Kemampuan untuk melihat organisasi sebagai suatu keseluruhan 2) Kemampuan mendelegasikan wewenang 3) Kemampuan untuk mengambil keputusan dan 4) Kemampuan menanamkan kesetiaan.

Keith Davis, mensyaratkan empat macam kelebihan sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh pemimpin, sebagai berikut: (1) Inteligensi; (2) Kematangan dan keluasan pandangan sosial; (3) Motivasi dari dalam diri individu untuk

³⁸ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 2-5.

berprestasi dan (4) Mempunyai kemampuan untuk mengadakan hubungan antarmanusia.³⁹

Abu Ahmadi dalam bukunya *Psikologis Sosial* mengatakan bahwa sifat-sifat pemimpin dapat dibagi menjadi tiga macam:

a. Pemimpin Yang Demokratis

Pada kepemimpinan ini ada kerja sama antara pemimpin dan anggotanya. Semua kegiatan kelompok dijalankan atas keputusan bersama. Semua perencanaan dan langkah-langkah pekerjaan ditentukan secara bermusyawarah, anggota memahami benar rencana kerja kelompok karena mereka ikut serta membuat, membicarakan dan memutuskan. Dengan sendirinya, pemimpin ikut serta dan berkecimpung dalam kehidupan anggotanya.

Pemimpin disini, menempatkan anggotanya sebagai kawan dan bukan sebagai orang yang dipekerjakan. Tugas dan kewajiban dijalankan besamasama, pembagian tanggung jawab, apabila ada kesalahan diperingatkan dengan cara bijaksana.

Pemimpin demokratis berusaha menampilkan keterlibatan dan keikutsertaan yang maksimum dari setiap anggota dalam kegiatan kelompok untuk menentukan tujuan kelompok, ia berusaha mencegah berkembangnya struktur hirarki yang dikuasai oleh perbedaan status dan hak istimewa.⁴⁰

b. Pemimpin Yang Otoriter

Pada kepemimpinan ini, pemimpin tersebutlah menentukan segala galanya. Semua aktifitas kelompok dijalankan atas instruksi pemimpin. Pemimpin mengatur dan mendikte anggotanya, sedangkan anggota hanya sebagai pelaksana perintah pemimpin. Anggota tidak pernah diberi tau tentang rencana-rencana yang akan dijalankan oleh kelompok. Kedudukan pemimpin seakan-akan terpisah dari yang dipimpin atau anggotanya, sebab pimpinan ketika berhubungan dengan anggota hanya pada saat memberikan instruksi atau perintah. Pemimpin tidak ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Pemimpin yang otoriter membuat dan menentukan kebijaksanaan sendiri, berbeda terbalik dengan pemimpin yang demokratis. Ada berbagai cara untuk memperkuat dan melindungi status kepemimpinannya, antara lain dengan mencegah anggota dari keikutsertaan dalam pencapaian tujuan kelompok, mengontrol keterlibatan anggota, sehingga keterlibatan anggota menjadi tergantung dan tujuan kelompok menjadi tidak jelas.

Di dalam kelompok kecil, pemimpin otoriter dapat berhubungan secara langsung dengan setiap anggota. Dalam kelompok yang lebih besar, cenderung dikembangkan suatu hirarki, dimana pemimpin otoriter akan berhubungan dengan pemimpin pada rangking ke dua dengan terus menerus akan terwariskan kepada yang selanjutnya. Yang terpenting dalam hal ini adalah

³⁹ Bintoro Tjokroamnoto, *Pengantar Administrasi Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 110-114.

⁴⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka cipta, 2007) cet III, h. 125.

bahwa pemimpin otoriter memegang teguh struktur kepemimpinan dan memperkecil tingkat hubungan timbal balik antar anggota.⁴¹

c. Pemimpin Liberal

Pada kepemimpinan ini bersifat pasif, tidak berpartisipasi pada kegiatan kelompok. Ia berada di luar kelompok, melepaskan anggotanya. Tidak pernah menegur kesalahan yang ditemukannya, tetapi selalu bersikap baik. Kepemimpinan ini disebut pasif karena ia sebagai seorang yang hanya menonton saja dan juga hanya menyerahkan segala penentuan tujuan dan kegiatan kelompok kepada anggotanya sendiri-sendiri (individualis). Pemimpin tersebut hanya menyerahkan bahan-bahan dan alat-alat yang diperlukan dalam pekerjaan, ia tidak mengambil inisiatif apapun dalam kegiatan kelompok tersebut.⁴²

2. Syarat-syarat menjadi seorang pemimpin

Mengenai sifat-sifat atau syarat-syarat pemimpin tertinggi umat Islam banyak sekali uraian para ulama. Misalnya dapat disebutkan disini apa yang disampaikan oleh Imam al-Mawardi dalam kitabnya "*al-Ahkam al-Shulthaniyah*" bahwa untuk menentukan suatu pilihan terhadap pemimpin umat, terlebih dahulu harus diketahui syarat siapakah orang untuk menjadi pemimpin tersebut, yakni:

- a. Seorang pemimpin harus mampu untuk selalu berlaku adil kepada siapapun dan dalam situasi apapun.
- b. Seorang pemimpin harus mempunyai ilmu pengetahuan yang luas supaya bisa berpikir dan berijtihad saat menghadapi persoalan ataupun membuat hukum.
- c. Anggota tubuh dari seorang pemimpin mesti sempurna, tidak boleh cacat dan kekurangan fisik. tidak tuli dan tidak buta, fasih dalam berbicara dan lain-lainnya.
- d. Dalam anggota tubuhnya tidak ada kekurangan yang dapat menghalanginya untuk bergerak dan bertindak
- e. Mempunyai visi dan misi yang baik sehingga kebijakannya berorientasi pada kepentingan masyarakat dan mampu mewujudkan kemaslahatan.
- f. Seorang pemimpin harus mempunyai keberanian untuk selalu mempertahankan dan menjaga rakyatnya dalam menghadapi serangan musuh.
- g. Pemimpin harus mempunyai nasab dari suku Quraisy, sebagaimana telah dijelaskan dalam nash dan didukung ijma' ulama.⁴³

Sedangkan Al-Ghazali menyebutkan ada sepuluh persyaratan yang mesti dipenuhi oleh seorang pemimpin untuk menjadi pemimpin kesepuluh persyaratan tersebut adalah:

⁴¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial...* cet 1, h.124.

⁴² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial...*h. 127.

⁴³ Nur Mufid, *Bedah Al-Ahkamus Sulthānīyah Almawardi* (Surabaya: Pustaka Progresisif, 2000), h. 29.

- a. Balig atau dewasa.
- b. Berakal sehat atau tidak gila.
- c. Memiliki status merdeka, dan bukan budak.
- d. Laki-laki.
- e. Keturunan dari suku Quraisy.
- f. Mempunyai penglihatan dan pendengaran yang baik dan jelas.
- g. Mempunyai perangkat yang cukup layak termasuk, angkatan bersenjata, ataupun kepolisian untuk dijadikan sebagai petugas keamanan
- h. Pikirannya telah matang dan emosinya dapat terkendali, agar pada saat berdiskusi ia dapat mendengarkan pendapat dan masukan dari orang lain.
- i. Memiliki ilmu pengetahuan.
- j. Mempunyai sifat *warā'*, yaitu mampu untuk mengendalikan diri supaya tidak melakukan perkara terlarang.⁴⁴ Mempunyai sifat kehati-hatian dalam mengerjakan sesuatu, tidak gegabah, paham akan resiko sesuatu.

Tidak jauh berbeda dengan imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun juga membuat kriteria atau syarat-syarat untuk menjadi pemimpin. Menurut Ibnu Khaldun seorang pemimpin negara perlu memenuhi lima syarat sebagai berikut:

- a. Mempunyai ilmu pengetahuan, sebab melalui ilmu pengetahuan seorang pemimpin dapat melaksanakan hukum Allah dan mampu untuk membuat keputusan.
- b. Mempunyai kesanggupan serta kemampuan dalam menjalankan hukum yang telah ditetapkan undang-undang.
- c. Mampu untuk berlaku adil
- d. Panca indranya sehat
- e. Keturunan Quraisy⁴⁵

Menurut Ibnu Taimiyah, pemimpin mesti memenuhi dua kualifikasi: Mempunyai kekuatan dan berintegritasi. Kedua persyaratan tersebut sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qashash ayat 26. Allah Swt berfirman:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". (QS. Al-Qashash" [28]: 26)

⁴⁴ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), h. 78.

⁴⁵ Arsyad Sobby Kesuma, *Pandangan ulama Tentang kepemimpinan Dalam Negara Islam*", dalam *Jurnal Islamica*, Vol. 4, No. 1, September (2009), h. 125.

Pada ayat di atas Ibnu Taimiyah memahaminya sebagai landasan orang terbaik dalam bekerja adalah orang yang mempunyai kekuatan serta kepercayaan, yang biasa disebut dengan “*amanah*”.⁴⁶ Merujuk pada pendapat para jumur ulama, Abu Zahra menyebutkan ada empat syarat-syarat untuk menjadi pemimpin sebagai berikut:

- a. Pemimpin berasal dari suku Quraisy.
- b. Pemimpin harus dibaiat oleh *ahl al-ahdi wa al-‘aqdi* (wakil rakyat).
- c. Pemilihan pemimpin harus berdasarkan musyawarah.
- d. Seorang pemimpin harus memiliki sifat adil.⁴⁷

Pada point kedua adalah metode pengangkatan pemimpin diambil sumpahnya oleh wakil rakyat semacam Dewan Perwakilan Rakyat, kemudian dipilih sesuai hasil musyawarah dari perwakilan tersebut.

Syarat-syarat untuk menjadi pemimpin yang telah ditetapkan oleh beberapa tokoh di atas tidak terlalu jauh berbeda antara satu sama lain. Namun, sebagian persyaratan di atas harus didiskusikan lebih lanjut mengingat situasi atau kondisi Negara dan politik sudah banyak berubah. Misalnya, apakah masih tetap relevan persyaratan agama dalam memilih pemimpin, ataukah persyaratan seorang pemimpin harus dari kalangan laki-laki, dan terlebih lagi seorang pemimpin harus dari kalangan suku Quraisy, tampaknya tidak relevan lagi dengan situasi modern saat ini, terutama dengan konteks keindonesiaan.

Maka dari itu, berdasarkan syarat-syarat yang sudah dirumuskan oleh para ulama di atas, Penulis akan akan mengklasifikasikan persyaratan tersebut sebagai berikut:

a. Kesukuan

Kesukuan yang dimaksudkan disini ialah kesukuan berdasarkan marga tertentu. Di masa Rasulullah SAW., suku Quraisy adalah salah satu persyaratan sebagai salah satu syarat calon pemimpin. Ibnu Khadun menerangkan terkait syarat suku Quraisy itu sebab pada masa itu Nabi melihat bahwasanya suku Quraisy adalah suku yang sangat berhak untuk menjadi pemimpin.

Menurut Ibnu Khaldun penetapan tersebut sebab, suku Quraisy adalah suku yang lebih kuat jika dibandingkan dengan suku-suku yang ada di Arab pada masa itu. Kemudian suku Quraisy adalah suku yang sangat tangguh dan terkemuka memiliki solidaritas yang sangat kuat untuk menjaga kesatuan umat Islam. Akan tetapi Ibnu Khaldun mengatakan jikalau nanti dikemudian hari terdapat suku lain yang lebih kuat dan mampu untuk memimpin kekuasaan, maka suku tersebut juga mempunyai hak untuk menjadi pemimpin.⁴⁸

Namun menurut Ibn Taymiyah, bahwasanya seorang pemimpin tidak mesti dari kalangan suku Quraisy. Sebab masalah suku dalam memilih

⁴⁶ Ibnu Taimiyah, *Al-Siāyah al-Shari’ayah fī Islām al-Ra’y wa al-Ra’iyāt* (Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Arabiyāt, 1966), h. 15.

⁴⁷ Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib (Jakarta: Logo Publishing house, 1996), h. 88-104.

⁴⁸ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.), h. 193-194.

pemimpin masih menjadi perdeda para ulama, bahkan menurut Ibnu Tayimiyah keharusan memilih pemimpin dari suku Quraisy bertolak belakang dengan konsep persamaan Al-Qur'an pada QS. Hujrat (49): 13.⁴⁹

Dengan demikian, syarat atau aturan dalam memilih pemimpin pada saat ini harusnya merujuk pada aturan yang berlaku pada masing-masing negara itu sendiri. Dalam konteks Indonesia saat ini, setiap warga negara diberikan kesempatan untuk menjadi pemimpin dia didukung oleh rakyatnya. Seorang pemimpin yang telah dipilih oleh masyarakat atau rakyat sepatutnya memenuhi kriteria kelayakan untuk menjadi seorang pemimpin, ataupun menjalankan tugas dengan baik, amanah serta bertanggung jawab.⁵⁰

b. Jenis kelamin

Dari beberapa ulama di atas seperti Al-Gazali, Ibnu Khaldun, dan Al-Mawardi, mensyaratkan bahwasanya seorang pemimpin harus dari kalangan laki-laki. Akan tetapi Abu Zahra tidak menyebutkan bahwa syarat atau kriteria untuk menjadi pemimpin harus dari kalangan laki-laki. Dari sini kita bisa melihat perbedaan pendapat antara para ulama mengenai syarat atau kriteria jenis kelamin bagi seorang pemimpin, terlebih lagi di zaman moderen saat ini.

Terkadang para ulama tidak memperbolehkan pemimpin dari kalangan perempuan dikarenakan terdapat salah satu hadis pada saat perang jama, yang berbunyi:

لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ
الْجَمَلِ، بَعْدَمَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ؛ قَالَ: لَمَّا
بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ
كِسْرَى، قَالَ: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

"Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta, lalu aku ingin berperang bersama mereka. Dia berkata, Tatkala sampai kepada Rasulullah SAW. bahwa penduduk Persia telah dipimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda, 'Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita.'" (HR. Bukhari).⁵¹

⁴⁹ Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibn taimiyah*, terj Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), h. 249.

⁵⁰ Saifuddin Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an* (Kalimantan Barat: Ayunindia, 302018), h. 76.

⁵¹ Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Saḥīḥ al-Bukhārī*, (Bairūt: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H./1987 M.), Juz. IV, Cet. III, h. 1610.

Ibnu Syarif menjelaskan empat alasan mengapa perempuan tidak diperkenankan untuk menjadi pemimpin negara:

Pertama, secara fitrah seorang wanita dianggap tidak akan mampu untuk memainkan peran politik seperti mengatur negara ataupun menjadi kepala negara. Kedua seorang wanita dianggap tidak akan mampu berkompetisi dengan pria. Ketiga, wanita wanita mempunyai kekurangan akal dan agama.⁵² Keempat, ada sebuah asumsi teologi bahwasanya wanita diciptakan lebih rendah dari pria.⁵³

Akan tetapi dalam fakta sejarah disebutkan bahwa Ratu Bilqis adalah ratu yang sukses dan menjadikan negeri Saba' menjadi kota yang berperadaban pada zamannya. Oleh sebab itu, hadis yang telah disebutkan di atas hanya diperuntukkan untuk putri Raja Persia pada masa itu, bukan diperuntukkan untuk perempuan pada umumnya.

Menurut Ibnu Asyur, pengucapan Al-Qur'an pada kata "perempuan" (امرأة) berbentuk *nakirah* pada QS. An-Naml (27): 23 menunjukkan pada sesuatu yang luar biasa, dalam ayat tersebut menunjukkan seorang perempuan yang mampu menjadi seorang ratu yang maju kemudian dia juga dapat mengatur rakyatnya dengan baik.⁵⁴

Maka dari itu, persyaratan laki-laki untuk dijadikan salah satu syarat bagi seorang pemimpin mungkin dapat dibantah sebab, dengan melihat fakta sejarah bahwa Ratu Bilqis merupakan perempuan yang berhasil dan mampu untuk mengelolah sumber daya alam di Negeri Saba dan ia juga mampu mengatur rakyatnya dengan baik. Hal ini bisa dibuktikan dengan pujian Al-Qur'an terhadap sosoknya tersebut.

c. Agama

Dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang sering dijadikan sebagai dalil untuk menolak non-Muslim untuk menjadi pemimpin, adalah QS. Ali 'Imran (3) ayat 28, Al-Mumtahanah (60): 1, Al-Maidah (5): 57, Al-Maidah (5): 51, Al-Mujadalah (58): 22, Ali-'Imran (3): 118, An-Nisa (4): 114, At-Taubah (9): 71, Al-Anfal (8): 73, At-Taubah (9): 8, An-Nisa (4): 141, dan Ali 'Imran (3): 100.

Menurut beberapa tafsir klasik Ayat-ayat Al-Qur'an di atas mempunyai redaksi yang yang berbeda-beda, namun secara umum para mufassir menekankan larangan yang sama, yaitu umat Islam diperintahkan untuk tidak mengangkat non-Muslim sebagai pemimpin.⁵⁵ Menurut Al-Jashshash bahwasanya ayat-ayat tentang larangan untuk mengangkat non-Muslim sebagai pemimpin untuk umat Islam adalah petunjuk bahwa dalam keadaan apapun non-Muslim tidak boleh berkuasa atas umat Islam. Malahan kalangan dari

⁵² Saifuddin Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an*, h. 74.

⁵³ Muhammad Sofi Mubarak, *Kontroversi Dalil-Dalil Khilafah*, (Jakarta: Pusat Akhbarakatuna, 2017), h. 56.

⁵⁴ Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, (Tunisia: Dār Al-Tunisiyyah, 1984), juz 19, h. 252.

⁵⁵ Saifuddin Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an*...h. 70.

lelaki non-Muslim tidak berhak untuk mengurus pernikahan putra maupun putri kandungnya yang Muslim dikarenakan perbedaan Agama.⁵⁶

Sedangkan menurut Ibnu Katsir memahami Ayat-ayat di atas sebagai larangan Allah SWT. untuk hamba-Nya yang beriman, menjadikan Non-Muslim sebagai pemimpin atau sebagai teman yang dipercayai. Dan Ibnu Katsir menegaskan, bahwa orang yang menjadikan non-Muslim sebagai pemimpin atau teman yang dipercayai akan mendapatkan azab Allah.⁵⁷ Namun Ibnu Katsir mengecualikan, jika di negara-negara tertentu umat Islam ditekan atau ditakut-takuti terhadap kejahatan non-Muslim, maka umat Islam diperbolehkan ber-*taqiyyah* secara *dzahir*, dan tidak secara bathin. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ
شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.” (QS. Al-Nahl [16]: 106)

Dalam hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Darda, Rasulullah SAW. bersabda : *“Sesungguhnya kami tersenyum di hadapan beberapa kaum, sedangkan sebenarnya kami mengutukinya.”* (HR. Al-Bukhari).⁵⁸

3. Tugas-tugas pemimpin

Kebereadaan seorang pemimpin tentu tidak terlepas dari bawahannya atau orang yang berada di bawah kepemimpinannya, karna antara yang pemimpin dan orang yang dipimpin harus mempunyai hubungan yang erat satu sama lain, maka dalam hal ini diharuskan kepada seorang pemimpin agar melakukan tugas-tugasnya kepada bawahannya atau masyarakatnya, tugas tersebut antara lain:

- a. Mensinkronkan idiologi, gagasan atau pemikiran anggota kelompok atau masyarakat dengan pola keinginan pemimpin.
- b. Memberikan rasa aman dan status yang jelas kepada seluruh anggotanya agar anggota tersebut bersedia memberikan partisipasi penuh.

⁵⁶ Abu Bakar Ahmad Ibn Ali Ar-Rāzi Al-Jāshshāsh, *Ahkām Al-Qur’ān*, (Kairo: Syirkah Maktabah wa Maṭhba’ah Abd Ar-Rahman Muhammad, t.t.), Jilid II, h. 290.

⁵⁷ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm*, (Beirut: Dār-Al-Fikr, 1992), Jilid I, h.439.

⁵⁸ Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), Cet. I, h. 439.

- c. Memanfaatkan dan mengoptimalkan kemampuan dan bakat kepada seluruh anggota kelompok untuk berkarya dan dan berprestasi.
- d. Menegakkan peraturan disiplin, larangan, serta norma-norma kelompok agar kepaduan kelompok, dan menimalisir konflik atau perbedaan pendapat dalam kelompok tersebut.
- e. Mampu memenuhi harapan, keinginan serta segala kebutuhan-kebutuhan para kelompok, agar mereka puas.⁵⁹

Menurut Al-Farabi seorang pemimpin yang sesungguhnya ialah pemimpin yang tujuan utama dari segala apa yang dikerjakannya bisa memberikan manfaat kepada diri sendiri dan masyarakat atau kelompok dalam meraih kebahagiaan. Ini adalah tugas seorang pemimpin. Maka dari itu, seorang pemimpin negara utama haruslah yang paling sejahtera dari yang lainnya, sebab dia akan menjadi sebab kesejahteraan masyarakat atau warganya.⁶⁰

Ibnu Abu Rabi' menyatakan bahwa, dasar dari kekuasaan dan otoritas pemimpin negara adalah mandat atau amanat dari Sang Pencipta atau merupakan tugas yang diberikan Sang Pencipta dengan kedudukan yang istimewa berupa keutamaan dan keunggulan, demi memperkokoh kekuasaan Negara, dan memberikan kepada pemimpin negara untuk memerintah hambahambanya dari semua tingkah atau tunduk dan taat kepada pemimpin negara untuk kesejahteraan negara.⁶¹

C. Term Kepemimpinan dalam Al-Qur'an

1. *Khalifah*

Dalam bahasa Arab kata *khalifah* adalah bentuk kata kerja disebut *ism fā'il*. Kata *khalifah* mempunyai dua bentuk jamak, yaitu *khālaif* (خَلَائِف) dan *khulafā* (خُلَفَاءُ) jika ditinjau dari perspektif kaidah kebahasaan, jamak dari kata *khalifah* seharusnya adalah *khālaif*. Jamak dari *khulafā* seharusnya adalah dari bentuk mufrad yaitu *khālif*, tanpa *ta marbutah* (ة). Kata *khalifah* (خَلِيفَة) dan *khālif* (خَالِف) dibedakan karna untuk menegaskan untuk menegaskan antara bentuk *muannās* (perempuan) dan *mudhakkar* (laki-laki).⁶²

Akan tetapi, dalam masyarakat Arab terdahulu sangat jarang ditemukan pemimpin dari kalangan perempuan, jadi kata *khalifah* yang seharusnya digunakan secara bahasa untuk perempuan kata khalifah di gunakan juga

⁵⁹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah kepemimpinan Abnormal itu?*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998), h. 5.

⁶⁰ Al-Farabi, *Fuṣūl Mu'tazilah*, (Beirut: Dār Al-Masyriq, 1993), h. 47.

⁶¹ Munawwir Sjadzali, *Islam dan Ilmu Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 47-48.

⁶² Saifuddin Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an...* h. 10.

untuk lelaki. Bahkan Imam Sibawaih mengatakan, kata *khalīfah* hanya digunakan untuk lelaki saja.⁶³

Demikian juga secara umum dipikiran kita selalu mendengar serta mengingat istilah Khalifah Abu Bakar as-Siddiq, Khalifah Umar bin Khattab, Khalifah Usman bin Affan dan Khalifah Ali bin Abi Thalib, serta istilah khalifah pada khalifah disepeninggalan sahabat yang empat tersebut dikonotasikan pada kaum laki-laki. Term *khalīfah* secara bahasah berarti, orang yang menggantikan peran orang sebelumnya atau pendahulunya.⁶⁴ Kata *khalīfah* baru diketahui dalam Bahasa Arab dengan makna pemimpin tertinggi, dalam sebuah pemerintahan kurang lebih pada abad ke empat hijriyah,⁶⁵ Artinya kata ini sudah mulai digunakan secara umum sebagai istilah kepemimpinan politik pada abad tersebut. Khususnya pada masa awal *khulafāur rāsyidīn*, kata *khalīfah* hanyalah diartikan secara bahasa saja. Akan tetapi penyebutan term khalifah tersebut biasanya diikuti oleh kata yang disandarkan kepada Rasulullah SAW. Misalnya Pada sahabat Abu Bakar as-Shiddiq, yang yang dikenal dengan *khalīfah* Rasulullah SAW., pengganti Rasulullah. Pada masa Umar, ia pernah disebut sebagai *khalīfatu khalīfah Rasulillah*. Karena ia menganggap sebutan itu terlalu panjang, maka sebutan itu diganti menjadi *Amīrul mu'minīn*.⁶⁶ Ini artinya istilah *khalīfah* dalam Islam tidak berdiri sendiri akan tetapi disandarkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Secara bahasa akar kata dari *khalīfah* terdiri dari tiga huruf, *kha-lam-fa* (خ-ل-ف). Makna yang terkandung pada kata tersebut ada tiga, yaitu mengganti kedudukan, belakang, dan perubahan.⁶⁷ Dan dalam Al-Qur'an kata yang berasal dari kata *kha-lam-fa* (خ-ل-ف) di sebutkan sebanyak 127 kali.⁶⁸ Yang maknanya berkisar di antara kata kerja: meninggalkan, menggantikan, dan jga ada kata benda seperti: pengganti atau pewaris, tetapi ada juga yang maknanya telah menyimpang seperti menyalahi janji, berselisih dan beraneka ragam lainnya.⁶⁹

⁶³ Saifuddin Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an*...h. 11.

⁶⁴ Al-Khalil, *Al-Ain*, (Lebanon: Maktabah Al-Hilāl, t.tp), juz 4, h. 267.

⁶⁵ Al-Jauhari, *As-Sahīḥah Tāj Al-Lughah wa Ṣiḥah Al-'Arabiyyah*, (Beirut: Dār, Al-'Alim Al-Malayin, 1987), juz 4, h. 1356.

⁶⁶ Saifuddin Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an, Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Pontianak: Ayuninya, 2018), h. 12.

⁶⁷ Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, (t.tp.: Dār al-Fikr, 1979), Juz II, h. 210.

⁶⁸ Muhammad Fuad Abd. Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras al-Mufahras lī Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1997 M/1418 H), h. 238-241.

⁶⁹ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), Cet. II, h. 349.

No	Lafaz	Letak
1	خَلِيفَةً	Al-Baqarah [2]: 30 Shad [38]: 26
2	خَلَائِفَ	Al-An'am [6]: 165 Yunus [10]:14 Yunus [10]: 73 Fatir [35]: 39
3	خُلَفَاءُ	Al-A'raf [7]:69 Al-A'raf [7]: 74 An-Naml: 62

Dari akar kata *kha-lam-fa* (خ-ل-ف) yang ditemukan dalam Al-Qur'an terdapat dua bentuk kata kerja dengan makna yang tidak sama. Bentuk kata kerja yang pertama adalah *khallafa-yukhallifu* (يُخَلِّفُ يَخْلِفُ)⁷⁰ kata ini dipergunakan untuk makna 'Mengganti', kemudian kata kerja yang kedua adalah *istakhlafa-yastakhlifu* (يَسْتَخْلِفُ - يَسْتَخْلِفُ)⁷¹ kata ini dipergunakan untuk kata makna "Menjadikan"

Sedangkan dari perkataan *khalif* yang memiliki makna suksesi, pengganti, generasi penerus, penguasa, dan wakil, terulang sebanyak 22 kali dalam Al-Qur'an yang lahir dari kata *khalifah*. Kata *khalifah* menurut *Ensiklopedia Islam*, adalah sebuah istilah yang muncul pada sejarah pemerintahan islam sebagai institusi politik islam, yang bersinonim dengan kata *imamah* yang bermakna kepemimpinan.⁷²

Adapun ayat-ayat tentang *khalifah* dalam bentuk *mufrad* antara lain:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ
يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?"

⁷⁰ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras ...* Cet. IV; h. 303-306.

⁷¹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras...h.303-306.*

⁷² M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), Cet. II, h. 349.

Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاْحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
 الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ هُمْ عَذَابٌ
 شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

“Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (QS. Shad [38]: 26)

Dalam bentuk jamak, kata *khalifah* memiliki dua kata *khalāif* dan *khulafā*. Kata *khalāif* terulang sebanyak empat kali dalam Al-Qur’an. Yaitu dalam surat Al-An’am (6) ayat 165, surat Yunus (10) ayat 14, Yunus (10) ayat 37, dan Fathir (35) ayat 39. Adapun kata *khulafā*, bentuk jamak kedua dari kata *khalifah* terulang sebanyak tiga kali dalam Al-Qur’an. Yaitu surat Al-A’raf (7) ayat 69, Al-A’raf ayat (7) 74, dan An-Naml (27) ayat 62.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa makna *khalifah* digunakan oleh Al-Qur’an untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. *Mufasssir* lain, misalnya M. Quraish Shihab, mengartikan *khalifah* sebagai menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya, atas dasar ini, ada yang memahami kata *khalifah* di sini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapanketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.⁷³ Terhadap arti yang pertama, M. Quraish Shihab hampir senada dengan kebanyakan *mufasssir*, dan terhadap arti yang kedua, ia menyandarkan kepada firman Allah kepada Nabi Daud agar menjadi pemimpin atas kaumnya, yaitu: Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi.” (QS. Shad [38]: 26).

Kalimat *khalifah* pada QS. Shad (38): 26, secara spesifik bermakna bahwasanya sebagai seorang pemimpin yang dituntut untuk berlaku adil kepada masyarakat pada masa itu. Dalam hal ini pemimpin yang dimaksud adalah Nabi Daud AS. Dalam ayat tersebut, terdapat kalimat *fahkum bainan nās bil haq* (فَاْحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ) yang bermakna tegakkanlah keadilan di

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005) Vol. I, h. 142.

antara masyarakatmu, wahai Daud. Kalimat "tegakkanlah keadilan" biasanya berkolokasi atau berkaitan dengan kepemimpinan.

Analisis bahasa pada ayat di atas semakna dengan penjelasan yang dijelaskan Thahir ibnu ‘Asyur dalam tafsirnya *at-Tahrīr wa al-Tanwīr* terkait pada penafsiran QS. Shad (38): 26. Menurut ibnu ‘Asyur, Nabi Daud merupakan *khalīfatullah* dalam menjalan syariat Allah untuk umat Nabi Daud. Selain itu, menurut Ibn ‘Asyur, Allah juga menugaskan Nabi Daud sebagai Nabi yang menggantikan peran Nabi Musa, para pemuka agama Yahudi, Raja Saul, serta Raja Yahudi pertama. Oleh sebab itu, kalimat *an-nas* atau masyarakat yang dimaksud pada ayat tersebut ialah penduduk Bani Israil.⁷⁴ Terkait istilah *khalīfatullah*, Ibn ‘Asyur mengutip pendapat Ibn ‘Athiyah, ulama fikih mazhab Maliki abad ke-5 hijriah yang berasal dari Granada (Spanyol), bahwa istilah *khalīfatullah* sebenarnya hanya diperuntukkan bagi Nabi Muhammad SAW.⁷⁵ Penjelasan Ibn ‘Asyur ini dapat menganulir penggunaan khalifah atau khilafah pada konsep pendirian negara Islam yang penulis anggap telah diwarnai oleh kepentingan politik bukan agama semata.

Adapun ayat-ayat tentang *khalīfah* dalam bentuk Jamak antara lain:

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ
 جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَرَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِطَةً فَأَذْكُرُوا الْآءَ
 اللَّهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu? Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung.” (Al-A’raf [7]: 69)

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ
 كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا حَسَارًا

“Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barangsiapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya

⁷⁴ Tahrir Ibn ‘Asyur, *At-Tahrīr Wa At-Tanwīr*, (Tunisia, *Al-Dār Al-Tunisiyah*, 1984), Juz 23, 242.

⁷⁵ Tahrir Ibn ‘Asyur, *At-Tahrīr Wa At-Tanwīr*... juz 23, h. 243.

sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kerugian mereka belaka”. (QS Fatir [35] : 39)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang” (Al-An’am [6] 165)

أَمْ مَنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ
ءِإِلَهُ مَعَ اللَّهِ فَلْيَلَا مَا تَدَّكُرُونَ

“Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat. (An-Naml [27]: 62)

Dari beberapa ayat di atas menjadi jelas, bahwa konsep *khalifah* dimulai sejak Nabi Adam secara personal yaitu memimpin dirinya sendiri, dan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam juga mencakup memimpin dirinya sendiri yakni mengarahkan diri sendiri ke arah kebaikan. Disamping memimpin diri sendiri, konsep *khalifah* juga berlaku dalam memimpin umat, hal ini dapat dilihat dari diangkatnya Nabi Daud sebagai khalifah. Konsep khalifah di sini mempunyai syarat antara lain, tidak membuat kerusakan di muka bumi, memutuskan suatu perkara secara adil dan tidak menuruti hawa nafsunya. Allah memberi ancaman bagi khalifah yang tidak melaksanakan perintah Allah tersebut.

Pada ayat di atas juga menjelaskan bahwa *khalifah* adalah orang yang mewakili umat dalam menjalankan pemerintahan, kekuasaan, dan penerapan hukum-hukum syariat. Hal itu karena Islam telah menjadikan pemerintahan dan kekuasaan sebagai milik umat. Untuk itu diangkatlah seseorang yang melaksanakan pemerintahan sebagai wakil dari umat. Allah telah mewajibkan kepada umat untuk menerapkan seluruh hukum syariat.⁷⁶ Jadi orang yang memegang urusan kaum Muslim tidak menjadi seorang *khalifah* kecuali dibaiat oleh *Ahl al-Halli wa al-Aqdi* yang ada di tengah-tengah umat dengan

⁷⁶ Hizbut Tahrir, *Struktur Negara Khilafah*, (Pemerintahan dan Administrasi), (Jakarta: Hizbut Tahrir, 2006), Cet. 1, h. 31.

baiat in'iqad yang sesuai dengan syariat. *Baiat* dilaksanakan atas dasar keridhaan dan pilihan bebas, dan ia harus memenuhi seluruh syarat *in'iqad* (legal) *khilāfah*, juga hendaknya setelah terjadinya akad *khilāfah* itu ia lansung melaksanakan penerapan hukum-hukum syariat.⁷⁷

2. *Imām*

Dalam bahasa Arab kata *imām* merupakan bentuk *mufrad*, dan mempunyai satu bentuk *jamak*, yaitu *aimmah* (أئمة). Akan tetapi, dalam dialek Arab yang tidak jarang didengar untuk konteks bahasa Arab standar, bentuk jamak *imām* adalah *ayimmah* (أئمة).⁷⁸ Dalam bahasa Arab kata *imām* juga termasuk dalam kategori polisemi, sebab memiliki arti lebih dari satu.

Makna dasar dari kata *imām* ialah seseorang yang menjadi panutan dalam suatu kelompok, baik orang yang dalam kelompok itu adalah orang saleh secara moral maupun tidak.⁷⁹ Dalam artian, *imām* itu adalah seorang pemimpi, baik dia memimpin dalam hal kebaikan maupun keburukan. Dalam hal ini, pemimpin Negara, pemimpin militer, dan juga pemimpin salat semua itu bisa dimaknai sebagai *imām* dalam bahasa Arab. Akan tetapi, namun dalam bahasa Arab kata *imām* juga bisa digunakan untuk kata benda, tidak hanya untuk manusia. Beberapa benda dapat dimaknai sebagai *imām* dalam bahasa Arab di antaranya ialah Al-Qur'an, jalan, dan mata pelajaran.⁸⁰

Ibn Khaldun berkata, Seseorang yang dijadikan pemimpin atau panutan dan ditugaskan untuk menjalankan syariat Allah di muka bumi ini disebut sebagai *imām* sekaligus *khalfah*. Orang tersebut disebut dengan *imām* karna diserupakan dengan *imām* salat waktu yang mana harus diikuti oleh makmumnya. Dalam persoalan bernegara, rakyat harus mematuhi imamnya. Sementara itu, orang tersebut dikatakan sebagai *khalfah* karna menggantikan Nabi dalam mengemban amanah dan menyamaikan keadilan di muka bumi⁸¹

Ini artinya kata *imām* dan *khalfah* merupakan sinonim. Namun belakangan belakangan kedua istilah tersebut, *imām* (*al-imam*) dan *khalfah* (*al-khalfah*) mengalami degradasi dan perbedaan konsep. Sering kali terdengar istilah *imamah* digunakan oleh kelompok Syiah dalam konsep kepemimpinan, kemudian kata *al-khilāfah* digunakan oleh Hizbut Tahrir dan Ikhwanul Muslimin di Mesir dalam konsep Negara Islam.⁸²

Kata *imām* (إِمَام) dan kata *aimmah* (أئمة) dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 12 kali, 7 kali disebut dalam bentuk *mufrad* (إِمَام) kemudian 5 kali

⁷⁷ Hizbut Tahrir, *Struktur Negara Khilafah...* h. 31.

⁷⁸ Ibn Manzhur, *Lisān Al-'Arab*, Juz 12...h. 24-25.

⁷⁹ Ibn Manzhur, *Lisān Al-'Arab*, Juz 12... h. 24.

⁸⁰ Ibn Manzhur, *Lisān Al-'Arab*, Juz 12...h. 26. Lihat juga Ibn Faris, *Maqāyis al-Lughah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), juz 1, h. 28.

⁸¹ Ibn Khaldun, *Tārīkh Ibn Khaldun*, (Beirut: Dār al-Al-Fikr, 1988), h. 239.

⁸² Saifuddin Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an, Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Pontianak: Ayuninya, 2018), h. 16.

disebut dalam bentuk jamak (أئمة).⁸³ Penafsiran terhadap kata *imām* dan *aimmah* dalam Al-Qur'an berbeda-beda. Secara umum kata *imām* dan *aimmah* bermakna "seseorang atau sesuatu yang dijadikan panutan, ada yang menjadi panutan dalam hal kebaikan dan ada juga dalam hal keburukan. Secara bahasa penafsiran *imām* dan *aimmah* yaitu panutan atau tuntutan,⁸⁴ ini terdapat dalam beberapa tempat QS. Al-Anbiya'(21): 73, QS. Hud (11): 17, QS. Al-Ahqaf (46): 12, QS. At-Taubah (9):12, QS. Al-Qashash (28):41, QS: Al-Furqan (25): 74.

No	Lafaz	Letak
1	إِمَامٍ	Al- Hijr [15]: 79 Yasin 9 [36]: 12
2	إِمَامًا	Al-Baqarah [2]: 124 Hud [11]: 17 Al-Furqan [25]: 74 Al-Ahqaf [46]: 12
3	إِمَامِهِمْ	Al-Isra' [17]: 71
4	أَئِمَّةً	At-Taubah [9]: 12 Al-Anbiya' [21]: 73 Al-Qashash [28]: 5 Al-Qashash [28]: 41 As-Sajadah [32]: 24

Pada QS. al-Ahqaf (46): 12 dan QS. Hud (11):17 menjelaskan tentang kitab Nabi Musa, yakni taurat, sebagai imam yakni pedoman dan petunjuk.⁸⁵ QS. Al-Anbiya' (21):73 menceritakan beberapa Nabi yang dijadikan oleh Allah SWT. sebagai panutan kaumnya,⁸⁶ QS. al-Qashash (28): 41 menjelaskan tentang Firaun dan para penyihir kerjaannya sebagai imam yang menjerumuskan para pengikutnya ke dalam neraka.⁸⁷ Adapun QS. al-Furqan (25): 74 menjelaskan tentang karakteristik orang yang beriman itu selalu berdo'a agar menjadi panutan bagi orang-orang yang bertakwa.⁸⁸

Penafsiran terhadap term imam dalam enam ayat sisanya cenderung beragam. Dalam QS. Al-Baqarah (2): 124, imam yang dimaksud adalah jabatan sebagai rasul bagi Nabi Ibrahim 'alāihis salam. Ibn 'Asyur menyampaikan bahwa jabatan rasul merupakan paling sempurna kategori imamah (kepemimpinan), dan karena itu orang yang ditugasi sebagai rasul

⁸³ Muhammad Fuad Abd. Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras....* h. 80-81.

⁸⁴ Saifuddin Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an...*h. 16.

⁸⁵ Tahrir Ibn 'Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir...* Juz 26, h. 24.

⁸⁶ Tahrir Ibn 'Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir*, Juz 19, h. 109.

⁸⁷ Tahrir Ibn 'Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir*, Juz 20, h. 126.

⁸⁸ Tahrir Ibn 'Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir*, Juz 19, h. 81.

merupakan orang yang sempurna.⁸⁹ Sementara itu, dalam QS. Al-Isra (17): 71, yang dimaksud imam adalah penyampai agama atau dai dala seluruh agama yang ada di muka bumi. Karena itu, nanti di akhirat setiap manusia akan digolongkan dala golongan pemuka agamanya masing-masing.⁹⁰

Dalam QS. Yasin (36): 12, imam yang dimaksud adalah buku catatan amal manusia yang berada di lauhil mahfuz.⁹¹ Kata imam yang terdapat dalam QS. Al-Hijr (15): 79 yang dimaksud adalah jalan raya (yang terang).⁹² Maksudnya, dua kota kaum Nabi Luth dan kaum Nabi Syu'aib berada di jalan raya yang biasa dilalui oleh para pedagang Mekah. Kota tersebut dihancurkan oleh Allah SWT. karena para penduduknya membangkang pada Nabi utusan Allah. Seharusnya, penduduk Mekkah mengambil pelajaran dari dibinasakannya kedua kota tersebut, karena mereka biasa melalui jalan raya itu. Namun demikian, tidak sedikit penduduk Mekkah yang tidak percaya akan ajaran Nabi Muhamad SAW.

Adapun ayat-ayat yang menunjukkan istilah *imām* dalam Al-Qur'an antara lain:

- a. Pemimpin dalam kebajikan, yaitu pada:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ
قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim” (QS. Al-Baqarah [2]:124)

Ayat ini bukan saja mengisyaratkan bahwa ada dari keturunan Nabi Ibrahim as. yang berlaku aniaya, seperti halnya sementara orang Yahudi dan Nasrani, tetapi juga menegaskan bahwa kepemimpinan dan keteladanan adalah bersumber dari Allah, dan bukanlah anugerah yang berdasar garis keturunan, kekerabatan atau hubungan darah.⁹³

⁸⁹ Tahrir Ibn ‘Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir*, Juz 1, h. 703.

⁹⁰ Tahrir Ibn ‘Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir*, Juz 15, h. 1168.

⁹¹ Tahrir Ibn ‘Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir*, Juz 22, h. 356-357.

⁹² Tahrir Ibn ‘Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir*, Juz 14, h. 71-72.

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Vol. I, h. 317.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqan [25]: 17)

b. Kitab amalan manusia, yaitu pada:

يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ۗ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ
كِتَابَهُمْ وَلَا يُطْلَمُونَ فَتِيلًا

“Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.” (QS. Al-Isra’ [17]: 71)

Yang dimaksud imam adalah penyampai agama atau dai dala seluruh agama yang ada di muka bumi. Karena itu, nanti di akhirat setiap manusia akan digolongkan dala golongan pemuka agamanya masing-masing.⁹⁴

c. Lauh mahfuz, yaitu pada:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ ۗ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ
فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

”Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (QS. Yasin [36]: 12)

Ditafsirkan oleh Ibnu Katsir bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan, baik di langit atau di bumi, sangat besar ataupun sangat kecil, sampai kepada atom sekalipun semuanya itu ada daftarnya di sisi Allah di dalam yang bernama *Luh Mahfūz. Al-Imāmūl Mubīn*, Imam yang nyata. Catatan itu

⁹⁴ Tahrir Ibn ‘Asyur, *At-Tahrīr Wa At-Tanwīr*, Juz 15, h. 1168.

disebut juga sebagai Imam, artinya karena di sanalah catatan yang lengkap, yang disebut juga Ummul-Kitab, atau Ibu Kitab.⁹⁵

d. Taurat, Yaitu pada:

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِن قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ
 إِمَامًا وَرَحْمَةً ۗ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِّنَ الْأَحْزَابِ فَالِنَارِ
 مَوْعِدُهُ ۗ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۗ إِنَّهُ الْحَقُّ مِّن رَّبِّكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
 يُؤْمِنُونَ

“Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Quran) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al Quran itu telah ada Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Al Quran. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Quran, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al Quran itu. Sesungguhnya (Al Quran) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman. (QS. Hud [11]: 17)

Pada ayat di atas menjelaskan tentang kitab Nabi Musa, yakni taurat, sebagai imam yakni pedoman dan petunjuk.⁹⁶ sebagai pedoman bagi mereka, yaitu kitab yang menjadi panutan dalam agama di mana mereka mengikutinya, dan sebagai rahmah Allah SWT kepada mereka.⁹⁷

e. Jalan yang jelas, yaitu:

فَأَنْتَقِمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ

Maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang. (QS Al-Hijr [15]:79)

Dari beberapa makna di atas hanya dua ayat yang dapat diambil rujukan dalam persoalan kepemimpinan, yaitu pada QS. Baqarah (2): 124 dan QS Al-Furqan (25): 74. Pada surah al-Baqarah (2): 124, Allah berjanji untuk mengangkat Ibrahim AS. sebagai imam. Maksud dari “keimanan” disini adalah “keteladanan” dikalangan umatnya. Sedangkan pada surah Al-Furqan

⁹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), Jilid I, h. 5976.

⁹⁶ Tahrir Ibn ‘Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir...* Juz 26, h. 24.

⁹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ... Jilid I, h. 308.

(25): 74 mengandung permohonan untuk dijadikan imam (teladan) bagi orang-orang yang bertaqwa.

3. *Ulil Amri / Ulul Amri*

Dalam bahasa Arab istilah *ulul amri* (أُولِي الْأَمْرِ) merupakan kata gabungan yang terdiri dari dua kata, yaitu *ulul* (أُولِي) artinya pemilik dan *amri* (أَمْرٍ) artinya suruhan, perintah, titah, perkara, urusan.⁹⁸ Jika kata tersebut disatukan maka dibaca *ulul al-amri* atau *ulil amri* yang berarti yang punya urusan rakyat, pemerintah, pemimpin, ulama.⁹⁹ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa istilah *ulul amri* berarti orang yang memiliki perintah atau orang yang berwenang memerintah. Karna itu, *ulul amri* juga dimaknai dengan para pemimpin dan orang yang berilmu.¹⁰⁰

Dilihat dari asal katanya, term *al-amr* (الْأَمْر) terdiri dari tiga huruf yaitu *hamzah, mim, dan ra'*, ketiga huruf tersebut mempunyai lima pengartian, yaitu; perintah, perkara, berkat, panji, dankeajaiban.¹⁰¹ Kata *al-amr* (الْأَمْر) adalah bentuk *masdar* dari *amara-ya'muru* (أَمَرَ-يَأْمُرُ) yang berarti memerintah atau menyuruh.¹⁰²

Dalam Al-Qur'an istilah yang mempunyai akar kata yang sama dengan *amr* (أَمْر) yang berinduk pada kata *a-m-r* (أ-م-ر) berulang sebanyak 248 kali dengan berbagai macam arti, menurut konteks ayatnya.¹⁰³ Sedangkan ayat-ayat yang menunjukkan istilah *ululul amri* dalam Al-Qur'an hanya disebutkan sebanyak 2 kali.¹⁰⁴ Sebagaimana firman Allah SWT.

⁹⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), h. 48.

⁹⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*...h. 48.

¹⁰⁰ Ibn Manzhur, *Lisān Al-'Arab*... Juz 4h. 31.

¹⁰¹ Abu Al-Husain Ahmad Ibnu Faris Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), Juz II h. 137.

¹⁰² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*...h. 48.

¹⁰³ Muhammad Fuad Abd. Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*...h. 76-79.

¹⁰⁴ Muhammad Fuad Abd. Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an*...h. 77.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa [4]: 59)

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۗ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى
أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)”. (QS. An-Nisa [3]: 83)

Adapun maksud dari kedua ayat diatas telah jelas menunjukkan bahwa yang dimasad dengan *ulul amri* adalah mereka yang mengurus segala urusan umum, sehingga mereka termasuk orang-orang yang harus ditaati, setelah taat perianth rasul, apabila terjadi perbedaan atau perselisihan pendapat maka yang diutamakan adalah Allah dan Rasulnya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. An-Nisa ayat 59.

4. Malik

Dalam Bahasa Araba kata *malik* (مَلِك) merupakan bentuk *mufrad* dan jamaknya adalah *mulūk* (مُلُوك) yang berarti raja besar, yang mempunyai, yang memiliki.¹⁰⁵ Menurut Al-Asfahani kata *malik* (مَلِك) artinya adalah

¹⁰⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*...h. 429.

raja, yaitu orang yang mempunyai kekuasaan untuk memerintah dan melarang semua orang, kata *malik* ini khusus digunakan dalam hal politik. Oleh karena itu dalam Al-Qur'an disebut kalimat (مَلِكِ النَّاسِ) artinya raja manusia.

Tidak ditemukan kalimat (مَلِكِ الْأَشْيَاءِ) yang berarti rajanya sesuatu.¹⁰⁶

Dalam Bahasa Arab akar kata dari “Malik” terdiri dari tiga huruf, yaitu *Mim*, *lam* dan *kaf* (م-ل-ك), kemudian dari akar kata tersebut terbentuk

kata kerja *malaka-yamliku* (مَلَكَ - يَمْلِكُ) yang berarti memiliki sesuatu.¹⁰⁷

Maka term *malik* berarti seseorang yang memiliki kewenangan untuk memerintahkan sesuatu terkait sebuah pemerintahan. Tegasnya term *malik* itu ialah nama bagi setiap orang yang memiliki kemampuan di bidang politik pemerintahan.¹⁰⁸

Dalam Al-Qur'an kata yang berasal dari akar kata *Mim*, *lam* dan *kaf* (م-ل-ك), disebutkan sebanyak 216 kali dengan berbagai derivasinya, mulai dari *fi'il mādī*, *mudōri' amr*, *masdar*, *ism* dan lain-lain.¹⁰⁹ dan derivasinya tersebut terdapat 202 kata dengan makna kekuasaan, kerajaan, mampu, memiliki. Sedangkan makna *mulk* dan derivasinya ditemukan 17 kata dengan makna Tuhan, Raja (Allah) Raja Mesir, Raja Dikianus (raja kafir), Raja Thalut, merdeka, dan malaikat.

Pengertian pemimpin dengan istilah kata *mulk* atau emilik Kekuasaan dan Malik atau Raja dapat dilihat dalam QS. Al-Baqoroh (2):247:

عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَمَ يُؤْتِ سَعَةً مِنَ الْمَالِ ۗ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah

¹⁰⁶ Al-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān*, Terj. Ahmad Zaini dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid, III, h. 520.

¹⁰⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*...h. 428.

¹⁰⁸ Mardinah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), h. 50.

¹⁰⁹ Muhammad Fuad Abd. Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*... h. 667-673.

memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 247)

Pada ayat di atas term *malik* mengandung makna keabsahan atau legalitas, pengetahuan dan kemampuan. Dikaitkan dengan kekuasaan Politik, ini berarti seorang pemimpin harus memiliki legalitas atau pengakuan dalam pengertian atas izin-Nya dan kepercayaan rakyat. Seorang pemimpin juga dituntut memiliki pengetahuan yang relevan dengan amanat kepemimpinannya supaya memiliki kemampuan untuk melaksanakan amanat tersebut. Seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan dalam mengambil keputusan) dengan prinsip kebenaran dan keadilan bagi sepenuhnya untuk kemashlahatan masyarakat yang dipimpinnya.

BAB III
KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN

A Definisi Kisah

1. Kisah secara bahasa

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Kata “kisah” diartikan dengan cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya; kejadian (riwayat dan sebagainya).¹¹⁰ Kata “kisah” diambil dari bahasa Arab *al-Qiṣṣah* (القِصَّة) yang berarti cerita, kisah, atau hikayat.¹¹¹ Kata *al-Qiṣṣah* (القِصَّة) seakar dengan kata *al-qaṣṣu* (القَصُّ) yang berarti mengamati jejak.¹¹² Sementara Ibn Manzur menjelaskan kata *al-Qiṣṣah* (القِصَّة) berasal dari kata الْقَصُّ atau الْقَصَصُ bentuk *masdar* yang diambil dari akar kata dari قَصَّ - يَقْصُ - قَصًّا yang memiliki arti potongan, pelacak jejak, benda yang diikuti, urusan dan perkara.¹¹³

Sementara para ulama mendefinisikan kisah dengan “*menelusuri peristiwa/ kejadian dengan jalan menyampaikan/ menceritakan tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadian atau peristiwa yang terjadi saat itu.*” Bisa ditambahkan bahwa penyampaian itu bisa terjadi dengan menguraikannya mulai dari awal sampai akhir, bisa juga dalam bentuk bagian atau episode tertentu.¹¹⁴

Dalam Al-Qur'an kata kisah dengan berbagai derivasinya terdapat sebanyak 30 kali yang tersebar di beberapa surah¹¹⁵. Kata tersebut akan dijabarkan dalam tabel berikut ini.

NO	Lafaz	Letak Surah
1	قَصَّ	Al-Qashas [28]: 25
2	قَصَصْنَا	An-Nahl [16]: 118 Ghafir [40]: 78
3	قَصَصْنَاهُمْ	An-Nisa [4]: 164

¹¹⁰ <https://kbbi.web.id/kisah> KBBI online, diakses pada 12:56 WIB, Rabu 08 Juni 2022.

¹¹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*...h. 343.

¹¹² Abu al-Qasim al-Husaini bin Muhammad dan al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, h. 560.

¹¹³ Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār al Shadir, 1994), jilid VII, h. 74-75.

¹¹⁴ M. Quraish shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: lentera Hati, 2013). h. 319.

¹¹⁵ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras fī Alfādz al-Qur'an al-Karīm*, (Cet. IV; Beirut: Dār al-Fikr, 1997 M/1418 H), h. 545.

4	تَقْصُصْنَ	Yusuf [12]: 5
5	نَقُصُّ	Al-A'raf [7]: 101 Hud [11]: 120 Yusuf [12]: 3 Al-Kahfi [18]: 13 Tha-ha [20]: 99
6	نَقْصُصْنَ	Ghafir [40]: 78 An-Nisa [4]: 164
7	فَلَنْقُصَنَّ	Al-A'raf [7]: 7
8	نَقُصُّهُ	Hud [11]: 100
9	يَقُصُّهُ	Al-Ana'm [6]: 57 An-Naml: 76
10	يَقُصُّونَ	Al-Ana'm: 130 Al-A'raf [7]: 35
11	فَأَقْصُصْ	Al-A'raf [7]: 176
12	قُصِّيه	Al-Qishas [28]: 11
13	الْقَصَصَ	Ali 'Imran [3]: 62 Al-A'raf [7]: 176 Yusuf [4]: 3 Al-Qishas [28]: 25
14	قَصَصًا	Al-Kahfi [18]: 64
15	قَصَصِهِمْ	Yusuf [4]: 111
16	قِصَاصُ	Al-Baqarah [2]: 178 Al-Baqarah [2]: 179 Al-Baqarah [2]: 194 Al-Maidah [5]: 45

Tujuan dari Al-Qur'an memaparkan kisah-kisahannya supaya manusia bisa mengambil pelajaran dari pengalaman dan kesudahan tokoh atau masyarakat yang dikisahkan dalam Al-Qur'an, jika kisah tersebut baik maka manusia bisa meneladaninya dan jika buruk manusia bisa menghindarinya. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an ada yang mengumpamakannya dengan kayu gaharu, dalam artian kayu gaharu berdiri sendiri tidak ubahnya dengan kayu-kayu yang lain, namun ketika kayu gaharu dibakar, kayu tersebut akan mempersembahkan aroma yang sangat harum yang mana aroma tersebut tidak dipersembahkan

oleh jenis kayu-kayu lainnya. Dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an bisa ditarik kesimpulan:

Pertama, jika kisah tersebut berkaitan dengan tokoh tertentu atau sosok manusia, Al-Qur'an menampilkan sisinya yang harus diteladani, dan jikalau yang ditampilkan itu adalah kelemahannya, maka yang ditonjolkan pada akhir kisah tersebut adalah kesadaran yang bersangkutan atau dampak buruk yang dialaminya. Contohnya, kisah Zulkarnain pada surah Al-Kahfi (18): ayat 83 dan seterusnya. Dan perhatikanlah bagaimana Zulkarnain berjuang dan mengikuti hukum-hukum sebab dan akibatnya (84-85) dan bagaimana Zulkarnain membantu masyarakat yang lemah dan menolak imbalan yang mereka tawarkan kepadanya (93-95) dan bahkan Zulkarnain memberi yang lebih baik daripada apa yang diusulkan oleh masyarakat sambil memohon partisipasi mereka (93-98).¹¹⁶

Kedua, jika kisah yang dikisahkan adalah keadaan masyarakat, maka yang ditonjolkan pada kisah tersebut adalah sebab jatuh bangunnya masyarakat sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan apa yang dinamai Al-Qur'an *sunnatullāh*, yakni hukum-hukum masyarakat yang berlaku bagi seluruh masyarakat manusia kapanpun dan dimanapun mereka berada. Memang, ada hukum-hukum yang berlaku untuk bangkit dan runtuhnya sebuah masyarakat, hukum-hukum yang tak ubahnya dengan hukum-hukum alam. Kitab Al-Qur'an adalah kitab yang pertama kali yang memperkenalkan hukum-hukum tersebut.¹¹⁷

Menurut Muhammad Ahmad Khalafullah kisah adalah sebuah karya kesusastraan yang merupakan hasil dari imajinasi dari pembuat kisah terhadap peristiwa atau kejadian yang terjadi dari seorang yang sebenarnya tidak ada. Atau seseorang tersebut ada tetapi peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam kisah tersebut tidak ada. Atau pun, peristiwa atau kejadian itu terjadi atas diri pelaku, tetapi dalam kisah tersebut disusun dengan seni yang indah, dimana sebagian peristiwa didahulukan dan sebagian lagi dikemudiankan, sebagiannya disebutkan dan sebagian lainnya ditiadakan, terhadap peristiwa yang benar-benar terjadi itu ditambahkan dengan peristiwa baru yang tidak terjadi atau penggambarannya dilebih-lebihkan, sehingga pelaku-pelaku sejarah keluar dari kebenaran yang biasa dan sudah menjadi pelaku khayali. Kemudian dia membagi kisah dalam Al-Qur'an menjadi tiga kriteria yaitu: *tarikhiyah* (sejarah dan tokohnya memang benar-benar ada), *tamsiliyyah* (perumpamaan), dan *usturah* (lagenda, tidak nyata).¹¹⁸

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: lentera Hati, 2013), h. 321.

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...* h. 321.

¹¹⁸ Muhammad Ahmad, Khalafullah, *al-Fānn al-Qiṣaṣi fī al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Sina li al-Nasyr, 1999), h 152.

Dari pendapat Ahmad Khalafullah di atas menimbulkan banyak kritik, sebab dinilai sangat kontroversial oleh kalangan para ulama, bahkan mungkin sampai saat ini. Namun sebagai pegangan supaya bisa menambah keyakinan kita yakni kembali kepada firman Allah dalam QS. Ali-‘Imran (3): 62 yang diterangkan di dalamnya bahwasanya kisah dalam Al-Qur’an bukanlah sesuatu yang dibuat-buat. ini menunjukkan kisah yang ada adalah benar adanya. Firman Allah:

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۗ

“*Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar,*”(QS. Ali-‘imran [3]: 62)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal*”. (QS. Yusuf [12] 111)

Sedangkan *al-qisṣah* (القصة) berarti urusan, berita, perkara, dan keadaan. *Qaṣaṣ Al-Qur’ān* adalah pemberitaan Al-Qur’an tentang keadaan terdahulu, *nubuat* (kenabian) yang terdahulu serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Al-Qur’an banyak mengandung tentang kejadian atau kisah di masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan jelek dan baiknya setiap umat. Qur’an menceritakan semua keadaan dengan cara yang menarik dan mengagumkan.¹¹⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan *qaṣaṣ Al-Qur’ān* adalah khabar-khabar, berita, atau kisah-kisah Al-Qur’an mengenai keadaan-keadaan atau peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, yang berisikan tentang sejarah dan bangsa-bangsa,¹²⁰ keadaan negeri-negeri, dan peninggalan atau jejak setiap umat. Al-Qur’an menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menari dan juga mempesona.¹²¹

B Macam-Macam Kisah

¹¹⁹ Manna’ Khlil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Litera Antar Nusa, 2010), h. 436.

¹²⁰ Tengku Muhammad Hasb as-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur’an (Membahas Pokok-pokok dalam Menafsirkan al-Qur’an)*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2009), h. 179.

¹²¹ Ainur Rafiq El Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), h. 387.

Kisah merupakan merupakan salah satu isi kandungan Al-Qur'an selain membahas akidah, syariah, dan juga akhlak. Kisah-kisah Al-Qur'an dari segi materi terdiri dari tiga macam, yaitu: ¹²²

1. Kisah para Nabi dan Rasul

Kisah para Nabi, yaitu kisah Al-Qur'an yang membahas tentang ajakan para Nabi kepada kaumnya, Mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap-sikap orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat yang menimpa orang yang beriman dan golongan-golongan yang mendustakan para Nabi.¹²³

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan kisah-kisah yang membahas tentang kisah para Nabi dan Rasul beserta umatnya, Allah juga menceritakan berbagai macam mukjizat para Nabi tersebut untuk mematahkan tantangan umatnya yang mengingkari dan mendustakan perintah Allah SWT.

Jika mengkaji tentang 25 Rasul Allah yang wajib kita ketahui mulai dari Nabi Adam AS. hingga nabi Isa AS. semua ada dalam Al-Qur'an. Misalnya: Nabi Adam AS. dikisahkan dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 31-37, surah Ali-'Imran (3) ayat 33 dan 59, surah Al-Maidah (5) ayat 27, surah Al-A'raf (7) ayat 11, 19, 26, 27, 31, 35 dan 127, surah Al-Isra' (17) ayat 61-70, surah Al-Kahfi (18) Ayat 50, surah Maryam (19) 58 dan surah Thaha (20) ayat 115-121. Kisah Nabi Idris AS. terdapat dalam surah Maryam (19) ayat 56 dan surah Al-Anbiya' (21) ayat 85. Kemudian kisah Nabi Nuh terdapat pada surah An-Nisa (4) ayat 163, Al-A'raf (7) ayat 59-69, At-Taubah (9) ayat 70, Yunus (10) ayat 71, Ibrahim (14) ayat 9, Al-Anbiya' (21) ayat 76 dan seterusnya.¹²⁴

Dari kisah-kisah para Nabi tersebut kita bisa mengambil informasi yang sangat berguna sebagai upaya untuk meyakini para Nabi dan Rasul Allah. Beriman kepada para Nabi dan Rasul adalah sebuah keharusan bagi umat Islam yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Tanpa adanya keyakinan kepada para Nabi dan Rasul seseorang tidak akan bisa membenarkan wahyu Allah yang terdapat dalam kitab-kitabnya. Di samping itu kisah-kisah Nabi dan Rasul juga dapat dijadikan sebagai teladan bagi kehidupan manusia. Misalnya dalam pribadi seorang anak keteladanan ini sangat dibutuhkan supaya mereka memiliki sosok yang bisa dijadikan sebagai idola. Di antara sosok para Nabi terdapat sosok yang tampan seperti Nabi Sulaiman AS., sosok yang cakap dalam pertempuran seperti Nabi Musa AS., sosok yang kaya raya tapi tidak sombong dengan kekayaannya seperti Nabi Sulaiman AS., dan juga sosok yang miskin tapi dia selalu sabar dan tidak pernah mengeluh seperti sosok Nabi Ayyub AS., dan masih banyak lainnya. Dalam diri setiap anak memiliki

¹²² M. Zainal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, (Tangerang: Yayasan Masjid At-Taqwa, 2018), h. 276.

¹²³ M. Zainal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*...h. 277.

¹²⁴ Muhammad Abdurrahim, *Mu'jizat wa 'Ajaib min al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), h. 163-172.

bakat dan karakter, yang berbeda-beda, hal seperti ini perlu dikembangkan dengan memberikan kisah-kisah yang bisa ia teladani dari para Nabi dan Rasul.

2. Kisah umat terdahulu

Kisah umat terdahulu dari kalangan selain Nabi dan Rasul juga banyak diceritakan dalam Al-Qur'an, baik cerita itu menceritakan tokoh yang patut diteladani ataupun cerita tentang tokoh yang tidak patut diteladani oleh kaum muslimin.

Di antara contoh kisah yang patut diteladani adalah kisah tentang Luqman yang ada dalam QS. Luqman (31) ayat 12-13, kisah Dzul Qarnain dalam QS. Al-Kahfi (18) ayat 83-98, kisah Ashhab al-Kahfi dalam QS. 9-26, kisah Thalut dan Jhalut dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 246-251, kisah Maryam dalam QS. Ali 'Imran (3) 36:45, dan masih ada lainnya.¹²⁵

Dan di antara kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an ada juga kisah yang tidak patut untuk dijadikan sebagai teladan misalnya seperti kisah Fir'aun yang zalim dan keji yang diceritakan dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 49-50, QS. Ali 'Imran (3) ayat 11, QS. Al-Anfal (8) ayat 52-52 dan ayat-ayat lainnya. Kisah salah satu sahabat Nabi Musa yaitu Qarun yang sombong dengan kekayaan yang dimilikinya yang diceritakan dalam QS. Al-Qashas (28) Ayat 76-79, QS. Al-Ankabut (29) ayat 39, dan QS. Ghafir (40) ayat 24, dan ada juga kisah Iblis yang diceritakan dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 34, QS. Al-A'raf (7) ayat 11, QS. Al-Hijr (15) ayat 31-32, QS. Al-Isra' (17) ayat 61 dan seterusnya.¹²⁶

Kisah teladan dari selain para Nabi dan Rasul juga dapat dijadikan pelajaran. Bahwa meskipun tidak sebagai Nabi ataupun Rasul manusia tetap berpeluang menjadi orang baik yang bisa menjadi teladan yang lain. Sedangkan kisah yang tidak patut untuk diteladani juga bermanfaat sebagai upaya penjagaan diri supaya tidak terjerumus pada perbuatan durhaka yang sama.¹²⁷

3. Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah

Dalam Al-Qur'an dikisahkan juga peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa Rasulullah masih hidup. Peristiwa atau kejadian tersebut seperti perang Badar dan perang Uhud yang diceritakan dalam QS. Ali "Imran, kemudian perang Hunain dan Tabuk yang diceritakan dalam QS. At-Taubah,

¹²⁵ M. Zainal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, h. 277.

¹²⁶ Muhammad Syahrur, *Al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'ashirah*, h. 172.

¹²⁷ M. Zainal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, h. 277.

perang Ahzab yang diceritakan dalam QS. Al-Ahzab, hijrah, Isra' Mi'raj, dan lain-lain.¹²⁸

Sedangkan dari segi waktu kisah Al-Qur'an juga dapat dibagi menjadi tiga bagian.¹²⁹

1. Kisah gaib yang terjadi dimasa lalu seperti:

- a) Kisah tentang dialog antara Malaikat dengan Allah terkait penciptaan khalifah di bumi sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi” (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

- b) Kisah tentang penciptaan alam semesta

الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ ؕ

“Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy,” (QS. Al-Furqan [25]: 59)

- c) Kisah tentang penciptaan Nabi Adam AS. dan kehidupannya sewaktu berada di surga sebagaimana dikisahkan dalam (QS. Al-A'raf [7]: 11-25)

2. Kisah hal gaib yang terjadi di masa kini, misalnya:

- a. Kisah tentang turunnya malaikat pada malam *lailatul qadar*

“Sesungguhnya kami telah menurunkan Al-Qur'an pada malam kemuliaan, dan tahukah kamu apa malam kemuliaan itu?, malam kemuliaan itu lebih baik daripada malam seribu bulan, pada malam itu turunlah Malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin

¹²⁸ Ainur Rafiq El Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), h. 388.

¹²⁹ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Intimedia Ciptanusantara, tt), h. 161 .

tuhannya untuk mengatur segala urusan, malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbitnya fajar". (QS. Al-Qadar [97]: 1-5)

- b. Kisah tentang kehidupan makhluk gaib seperti Iblis, jin dan setan. Seperti :

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ , قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمٍ يُبْعَثُونَ

"Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina". Iblis menjawab: "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan"." (QS. Al-A'raf [7]: 13-14)

3. Kisah hal gaib yang akan terjadi di masa yang akan datang seperti:
- Kisah tentang akan datangnya Hari Kiamat sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al-Qari'ah, Al-Zalzalah dan lain-lainnya.
 - Kisah tentang Abu Lahab kelak di akhirat sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Lahab
 - Kisah tentang kehidupan orang-orang di surga dan orang-orang yang akan hidup di neraka sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al-Ghasiyah.¹³⁰

C Faedah dan Hikmah dari Kisah-kisah dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an memiliki banyak faedah dan hikmah di antara-nya adalah:¹³¹

- Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok syariat yang dibawakan oleh para Nabi dan Rasul.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (QS. Al-Anbiya' [21]: 25)

¹³⁰ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an...* h. 162.

¹³¹ Ainur Rafiq El Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an...*h. 388.

2. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Nabi Muhammad atas Agama Allah, dan juga untuk memperkuat kepercayaan orang-orang mukmin mengenai menangnya para kebenaran dan para pendukungnya dan hancurnya kebatilan dan para pembelanya.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۗ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Hud [11]: 120)

3. Membenarkan para Nabi dan Rasul terdahulu, menghidupkan kenangan tentang mereka, dan mengabadikan jejak serta peninggalan-peninggalannya.
4. Menampilkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya terkait tentang seluk beluk orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.
5. Mengungkapkan kebohongan-kebohongan para ahli kitab dengan cara membeberkan keterangan yang awalnya mereka sembunyikan, lalu menentang mereka dengan cara menggunakan ajaran kitab mereka sendiri yang masih asli, yaitu sebelum kitab tersebut diubah dan diganti. Misalnya firman Allah:¹³²

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا ۖ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar” (QS Ali ‘Imran [3]: 93)

6. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar mempengaruhi jiwa. Firman Allah:

¹³² Ainur Rafiq El Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*...h. 388.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ

“*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal*”. (QS. Yusuf [12]: 111)

D Kisah Thalut

Kisah antara Thalut dan Jalut, yang mana kisah tersebut tidak terlepas dari kaum Yahudi. Kisah Bani Israil atau bangsa Israel dan dikenal juga dengan bangsa Ibrani atau Hebrew atau kaum Yahudi, kisah ini adalah kisah agama Yahudi sendiri, yang banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an. Maka ketika membahas sejarah agama Yahudi, sebenarnya sama juga dengan membahas terkait sejarah Bani Israil. Kedua hal tersebut sulit dipisahkan, sebab Yahudi sebagai agama, hanya didukung mutlak oleh Bani Israil itu saja. Akan tetapi jika yang dimaksud agama Yahudi, itu terbatas kepada agama yang diturunkan kepada dan diajarkan oleh Nabi Musa terhadap kaumnya, jadi sejarahnya dapat dipisah.¹³³

Kisah Thalut dan Jalut merupakan kisah yang terjadi pada zaman Nabi Musa, pengikut Nabi Musa dikenal dengan sebutan Bani Israil banyak yang membangkang untuk berperang memasuki daerah Kana'an atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Palestina, atas pembangkangannya itulah akhirnya mereka dihukum oleh Tuhan dengan terperangkap di Gurun Sinai selama 40 tahun.¹³⁴

Sepeninggal Nabi Musa dan Nabi Harun, Bani Israil dipimpin oleh Yasyu', Yusya' alias Joshua bin Non yang berhasil memimpin penaklukan daerah sekitarnya mulai dari Madyan, Amaliqoh, Aram, dan lainnya, bahkan memimpin hingga memasuki daerah Palestina. Setelah Yusya' dan para pemimpin lainnya meninggal dunia, Bani Israil terpecah dan terlibat dalam konflik akut, serta melupakan ajaran Taurat yang diajarkan oleh Nabi Musa. Akibatnya, ketika terjadi perang kembali antara orang Palestina yang dipimpin oleh Jalut, Bani Israil mendapatkan kekalahan yang menghinakan. Wanita dan anak cucu mereka dihinakan, dan diusir dari kampung halamannya. Kemudian peti (*tābut*) peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun juga dirampas, dan di bawah oleh mereka.¹³⁵ Di dalam kotak tersebut berisikan Taurat (ajaran syariat), hal

¹³³ Burhanuddin, Daya, Agama Yahudi (Yogyakarta: PT Bagus Arafah, 1982), h. 5.

¹³⁴ Dhuroruddin Mashad, Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 180.

¹³⁵ Dhuroruddin Mashad, Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul, h. 180.

itulah yang membuat Bani Israil merasa sangat sedih karena dulu mereka mencari kemenangan dengannya.¹³⁶

Dalam kondisi kesengsaraan dan kehinaan, di antara para hakim Bani Israil yang bernama Syamuil, agar diangkat untuk mereka seorang raja, memimpin perang mengembalikan kehormatan. Namun, Syamuil mengatakan, *“Adalah mungkin sekali kalian akan undur diri, ketika kalian diajak untuk berperang, persis seperti di era Musa.”*¹³⁷

Menanggapi sindiran ini Bani Israil menjawab, *“Apa mungkin kami undur diri padahal perang justru untuk merebut kembali kehormatan kami?”* Akhirnya, disampaikan oleh Syamuil kepada mereka, akan datang seorang pemimpin bernama Thalut, yang mempunyai tugas untuk menyatukan kalian semua dan menjadi raja pertama.¹³⁸

1. Riwayat Hidup Thalut Sebelum Menjadi Raja

Pada awalnya Thalut adalah anak desa dari golongan Bani Israil, dan ia berasal dari keluarga yang kurang mampu. Jangankan ia akan di kenal sebagai seorang pemimpin, dalam kehidupan sehari-hari saja, tidak banyak orang yang mengenalnya. Namun Thalut adalah seorang yang berbadan kuat dan juga sehat, memiliki fisik yang tinggi dan gagah perawakannya, matanya tajam, pikirannya pun luas dan tajam. Kemudian Thalut juga memiliki hati yang suci dan bersih, budi pekerti yang halus dan agung. Thalut tinggal di desa kecil bersama ayahnya. Pekerjaan Thalut dan ayahnya adalah bertani dan beternak.¹³⁹ Dalam sejarah Yahudi, Thalut dikenal dengan nama Paul. Dan dalam Kitab Injil ia disebut Saul Bin Kish.¹⁴⁰ Di dalam Al-Qur'an ia dinamakan Thalut.¹⁴¹

Pada suatu hari ketika Thalut beserta ayahnya sedang berada dalam kandang keledai, ternyata keledai betinanya tidak berada dalam kandang, mungkin keledai itu tersesat ke kampung lain. Dengan ditemani oleh temannya, pergilah Thalut mencari keledai itu di tengah padang yang sangat luas dengan menyeberangi jurang dan mendaki gunung. Berhari-hari mereka berdua mencarinya, hingga kedua kakinya terluka, dan seluruh badan mereka pun terasa lelah dan letih, akan tetapi keledai tersebut juga belum mereka temukan. Kemudian, Thalut berkata kepada temannya: *“Marilah kita kembali ke rumah, mungkin ayah telah khawatir terhadap kita karena sehari-hari belum pulang.”*¹⁴²

¹³⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*; ... Jilid I, h. 626.

¹³⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*; ... Jilid I, h. 626.

¹³⁸ Dhururuddin Mashad, *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul*, h. 180.

¹³⁹ Bey Arifin, *Rangkaian Kisah dalam Al-Qur'an* (Surabaya: al-Ma'arif, 1963), h. 184-186.

¹⁴⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*; ... Jilid I, h. 626.

¹⁴¹ Afif Abdullah, *Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an* (Semarang: Toha Putra, 1985), h. 444.

¹⁴² Bey Arifin, *Rangkaian Kisah dalam Al-Qur'an*, h.184-185.

Kemudian anak itu menjawab: “Saat ini kita telah sampai di sebuah desa yang bernama Shofa, yang mana Nabi Allah yang bernama Syamuil tinggal di desa itu. Alangkah baiknya kita bertemu dulu dengan Nabi yang mulia itu, dan bertanya kepadanya tentang keledai kita yang hilang. Semoga turun malaikat kepadanya membawa wahyu, sehingga dapat memberi petunjuk kepada kita tentang keinginan kita ini. Setelah Thalut mendengar ucapan temannya yang seperti itu, muncul kembali harapan dalam hati Thalut. Kemudian, Thalut beserta temannya berjalan lagi dan bertanya keberadaan dari rumahnya Nabi Syamuil tersebut. Tiba-tiba Thalut beserta temannya bertemu dengan dua orang anak perempuan yang sedang mencari air di padang pasir itu. Kemudian keduanya bertanya Kepada anak perempuan itu, dimana rumah Nabi mulia Syamuil dan meminta untuk ditunjukkan jalan menuju rumahnya. Anak perempuan itu menjelaskan kepada Thalut, bahwa barang siapa yang ingin bertemu dengan nabi Syamuil harus menunggunya dipuncak bukit tempat berdirinya ini. Di tengah percakapan mereka, tiba-tiba Syamuil muncul ditempat itu. Sebentar kemudian Thalut mengetahui, bahwa itu adalah Nabi Syamuil yang mulia, cukup ia melihat tanda-tanda kenabiannya dan begitu pulalah menurut keterangan dari kedua anak perempuan itu.¹⁴³

Kemudian Thalut dan Nabi Samuel saling memandang dan terikatlah antara keduanya hati yang bersih, jiwa yang saling tertarik, walaupun keduanya belum pernah bertemu sebelumnya. Syamuil juga mengetahui bahwa itu adalah Thalut yang pernah diwahyukan Allah kepadanya, untuk dijadikan seorang raja, sebagai pemimpin dan raja bagi bangsa Israil yang membutuhkan pimpinannya itu. Setelah itu Thalut bertanya, bahwa maksud kami menemui Tuan adalah untuk menanyakan terkait keledai ayahku yang hilang di padang yang luas ini. Mungkinkah Tuan dapat memberi tahu kepada kami dengan ilmu tinggi yang Tuan miliki.¹⁴⁴

Kemudian Syamuil menjawab, bahwa keledai kalian yang hilang itu saat ini telah berjalan pulang menuju ke kandangnya. Janganlah kamu menyusahkan diri untuk mencarinya lagi. Di sini saya ingin bertemu denganmu untuk sebuah urusan yang lebih penting dan mulia. Bukan mengenai keledai yang hilang, melainkan mengenai sebuah urusan kemerdekaan yang telah lama hilang. Dan bahwa Allah telah memilihmu menjadi raja bagi Bani Israil untuk menyatukan mereka, lalu menyusun kekuatannya untuk menghadapi musuh-musuh yang sudah menjajah dan mengusir mereka dari tanah airnya sendiri. Disamping itu juga, Allah telah menjanjikan pertolongan-Nya kepada engkau dengan mendapatkan kemenangan di dalam pertempuran melawan para penjajah itu. Kemudian Thalut menjawab: “Apakah saya akan menjadi raja, pemimpin mereka?

¹⁴³ Bey Arifin, *Rangkaian Kisah dalam Al-Qur'an*, h.184-185.

¹⁴⁴ Bey Arifin, *Rangkaian Kisah dalam Al-Qur'an*, h.184-185.

Sedangkan Saya ini adalah keturunan Bunyamin adik dari Nabi Yusuf, orang yang terhina dalam kalangan bangsa-bangsa yang 12 suku (asbath) tersebut, paling miskin dan melarat, bagaimana mungkin saya dapat menjadi raja untuk memegang kepimpinan atas bangsa yang besar ini?" Lalu Syamuil menjawab: "Ini adalah atas kemauan dan wahyu dari Allah", sudah menjadi perintah Allah dan kehendak-Nya, hendaklah engkau bersyukur atas nikmat Allah itu dan membulatkan tekadmu untuk memimpin perjuangan yang hebat ini.¹⁴⁵

Akhirnya Samuel mengangkat Thalut sebagai raja mereka. Akan tetapi sebagian dari kalangan Bani Israil setuju ia menjadi raja, tapi sebagian lagi menolak karena ia bukan keturunan raja, melainkan hanya seorang penggembala miskin.¹⁴⁶ Kemudian Syamuil telah memberitahukan kepada Bani Israil bahwa tanda Thalut akan menjadi raja ialah, ia akan memimpin mereka kepada kemenangan, dan tabut yang ada di dalamnya terdapat lambang kejayaan mereka dan ketenangan hatinya, yang di dalamnya terdapat peninggalan-peninggalan keluarga Musa dan Harun. Misalnya sabak-sabak yang tertuliskan wasiat-wasiat Allah, akan kembali kepada mereka dibawa oleh malaikat.¹⁴⁷

Thalut membentuk dan mengarahkan pasukan untuk memerangi bangsa palestina (Amalek) yang dikomandani Jalut yang merupakan panglima dan jagoan perkasa bangsa Amalek yang membuat orang sangat gentar. Setelah memilih tujuh puluh atau delapan puluh ribu pemuda Bani Israil, Thalut berangkat untuk memerangi musuh.

Namun berkat kebijaksanaannya, dan karena ia mengenal watak bangsanya, serta karena ia meragukan kebulatan tekad mereka, maka Panglima Thalut ingin menguji mereka di tengah perjalan pada waktu cuaca sangat panas, dengan larangan minum air sungai yang berada di antara Palestina dan yordania. Ternyata sebagian besar pasukan membangkang, dan hanya sedikit yang mematuhi. Kemudian Thalut melanjutkan perjalanan dan menyeberangi sungai itu bersama kelompok yang jumlahnya sedikit, yang beriman. Akan tetapi, ketika melihat pasukan Thalut yang besar, sebagian dari mereka berkata, "Hari ini kita tidak akan kuat memerangi Jalut dan pasukannya. Sebagian yang lain berkata, "seringkali kelompok yang kecil mengalahkan kelompok yang besar, atas izin Allah."¹⁴⁸

Salah seorang yang ikut perang itu bernama Dawud bin Isai, seorang remaja penggembala kambing yang tidak punya pengalaman perang. Ia diutus ayahnya untuk mencari kabar ketiga saudaranya yang tergabung dalam pasukan Thalut. Tiba-tiba ia melihat Jalut menantang duel, sementara pasukan Thalut semuanya gentar untuk menghadapinya. Maka Dawud menanyakan

¹⁴⁵ Bey Arifin, *Rangkaian Kisah dalam Al-Qur'an*, h.184-185.

¹⁴⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*,... Jilid I, h. 626.

¹⁴⁷ Bey Arifin, *Rangkaian Kisah dalam Al-Qur'an*, h.184-185.

¹⁴⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*,.... Jilid I, h. 626.

hadiah apa yang akan diberikan kepada orang yang berani bertarung dengan orang Palestina itu. Ia diberitahu bahwa Raja Thalut akan memberinya kekayaan yang berlimpah, menjadikannya sebagai menantu, dan menjadikan rumah ayahnya megah.¹⁴⁹

Dawud lantas menghadap dan meminta izin Thalut untuk melakukan duel dengan Jalut, panglima bangsa Amalek yang paling kuat. Thalut mengkhawatirkan keselamatannya dan memperingatkannya, tapi Dawud menjawab, "Saya pernah membunuh seekor singa yang memangsa salah satu kambing ayah saya. Selain singa itu juga ada seekor beruang, dan saya membunuhnya pula." Kemudian ia maju sambil mengantongi lima butir batu intan dan memegang ketapelnya. Sesudah berbicara dengan Jalut, Dawud membidiknya dengan sebutir batu intan yang tepat mengenai keningnya sehingga ia terjatuh. Dawud lantas mendekatinya, mengambil pedangnya, dan memenggal kepalanya. Bangsa Palestina akhirnya kalah. Raja Thalut kemudian menikahkan Dawud dengan putrinya, Mikhal, dan menjadikannya panglima pasukan¹⁵⁰

¹⁴⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*,... Jilid I, h. 626.

¹⁵⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*,... Jilid I, h. 627.

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN TERKAIT KISAH
THALUT DALAM AL-QUR'AN

A. Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 246-252

Ayat 246

أَمْ تَرَى إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ هُمْ ابْعَثْ لَنَا
مَعْلِكًا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا
قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَاءِنَا فَلَمَّا كُتِبَ
عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

“Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang". Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?". Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Baqarah [2]: 246)

Apakah kamu belum tahu kisah sekelompok Bani Israil setelah zaman Nabi Musa AS.? Lebih tepatnya pada masa Nabi Daud AS. Mereka berkata kepada Nabi mereka (Samuel), “Pilihkan kami seseorang raja untuk memimpin kami berperang dan menyatuhkan kami sebab kami sudah bertekad untuk mengusir musuh-musuh kami dan merebut kembali hak-hak kami yang di rampas.” Tidak diragukan lagi bahwa usaha mengusir musuh dari negeri tergelong perang di jalan Allah, Sebagaiman Firman Allah SWT. dalam Al-Qur’an “ Maka berperanglah engkau (Muhammad) di jalan Allah...(An-Nisa [4]: 84), dan Allah SWT. Juga berfirman pada ayat ain “Dan untuk menguji orang-orang munafik, kepada mereka dikatakan, mari berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu),,,(Ali ‘Imran [3]: 167).¹⁵¹

Mengapa mereka meminta kepada Nabi mereka supaya menetapkan seseorang raja yang bisa memimpin mereka untuk berperang, bukannya meminta langsung kepada Nabi mereka untuk langsung memimpin perang? Rupanya Nabi yang bertugas pada masa itu tidak mendapatkan wewenang untuk berperang. Boleh jadi Nabi yang

¹⁵¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyic Al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2003), Jilid I, h. 618.

memimpin pada masa itu tidak mempunyai kemampuan untuk berperang.¹⁵² Apapun alasannya yang jelas Nabi mereka meragukan tekad mereka, Nabi mereka hendak mencari kepastian tentang tekad mereka, kemantapan niatnya, ketegaran mereka untuk menunaikan tanggung jawab yang berat, dan kesungguhan mereka dalam menghadapi segala urusan.¹⁵³ Dalam hal ini Nabi mereka berkata “*Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang.*” Atau jangan sampai jika diwajibkan atas kamu peperangan, kamu merasa takut. *Mereka menjawab, mengapa kami takut* sehingga tidak mau berperang di jalan Allah, “*padahal sebelumnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dijauhkan dari anak-anak kami?*” Demikianlah mereka menunjukkan tekad yang kukuh. *Maka tatkala perang diwajibkan atas mereka* sebagaimana permintaan mereka, *mereka pun berpaling, kecuali sedikit di antara mereka.*¹⁵⁴ Dalam *Tafsir Al-Mishbah* yang disebutkan kata “*Sedikit*” itu menurut sementara ulama berjumlah 313 orang. Jumlah tersebut tentunya tidak sedikit, akan tetapi sedikit jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan anggota masyarakat yang diwakili oleh pemimpin-pemimpin mereka itu.¹⁵⁵

Disinilah kita melihat salah satu watak Bani Israil yang suka merusak dan mengingkari janji, lari dari kenyataan, dan berpaling dari kebenaran yang telah jelas. Namun ini semua merupakan watak atau sifat semua manusia yang memiliki pendidikan iman yang matang, ini merupakan sifat manusia secara umum dan tidak ada yang dapat mengubahnya kecuali pendidikan *imaniyah* yang tinggi, panjang masanya, dan mendalam bekasnya. Itu merupakan sifat yang perlu dibina secara cermat dan dibimbing jalannya dengan teliti.¹⁵⁶ Kemudian Allah menutup ayat ini dengan menyatakan “*Allah mengetahui orang-orang zalim.*” Dalam hal ini Bani Israil dicap sebagai zalim sebab mereka sendiri yang memohon akan tetapi mereka juga yang menolak. Mereka memohon perang, padahal seharusnya mereka memohon kemenangan, walaupun tanpa terjadinya perang.¹⁵⁷

Ayat 247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۗ قَالُوا أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ
الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ ۗ قَالَ إِنَّ اللَّهَ

¹⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005) Vol. I, h. 530.

¹⁵³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur’ān*, Terj. As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchotob Hanzaf (Jakarta, Gema Insani, 2000), Jilid I, h. 316.

¹⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. I, h. 530.

¹⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. I, h. 531.

¹⁵⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur’ān*, Terj. As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchotob Hanzaf, Jilid I, h. 317.

¹⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. I, h. 531.

اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “*Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu*”. Mereka menjawab: “*Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?*” Nabi (mereka) berkata: “*Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa*”. Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 247)

Memenuhi permohonan mereka, kemudian Nabi mereka menyampaikan wahyu ilahi dan menguatkan penyampaian tersebut dengan kata “*Sesungguhnya*” sebab Nabi tersebut telah melihat gejala keengganan mereka. Nabi itu berkata kepada mereka, “*Sesungguhnya Allah telah mengutus untuk kamu Thalut menjadi raja*” yakni pengangkatan tersebut bukan penunjukkan dari saya.¹⁵⁸ Setelah mendengar nama tersebut (Thalut) lalu mereka menjawab; Bagaimana mungkin Thalut menjadi raja kami, sedangkan Thalut adalah orang yang tidak pantas untuk menjadi raja. Sebab masih ada orang yang lebih pantas untuk menduduki jabatan ini. Selain itu Thalut juga tidak mempunyai sarana yang pantas untuk dimiliki oleh seorang raja, yang berbentuk harta benda. Thalut juga tidak berasal dari keturunan raja, bukan juga keturunan Nabi.¹⁵⁹

Perkataan mereka dibantah oleh Nabi mereka bahwa Allah telah memilihnya atas kamu dan melebihkan untuknya keluasan dalam ilmu dan keperkasaan dalam jasmani. Demikianlah sekali lagi sang Nabi mengukuhkan bahwa yang memilih adalah Allah yang maha mengetahui, pilihan yang diseleksi dari semua anggota masyarakat, termasuk para pemuka atau pemimpin yang keberatan pada waktu itu.

Kemudian dijelaskan keistimewaan Thalut dalam tugas yang akan diembannya, ialah kelebihan dalam keluasan ilmu dan keperkasaan dalam jasmani.¹⁶⁰ Dengan ilmu yang luas ia memberikan kemungkinan bagi dirinya untuk mengatur tatanan kerajaan yang dipegangnya. Dengan ilmunya tersebut ia dapat mengetahui titik kelemahan dan potensi kekuatan yang ada dalam tubuh umatnya. dengan demikian ia dapat mengatur kesemuanya itu dengan kematangan pikirannya. Kemudian dengan jasmaninya yang perkasa dan sehat, yang merupakan pertanda kesehatan pikirannya. Sebagaimana yang dikatakan pepatah, “*Akal yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat*”. Dengan

¹⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. I, h. 531.

¹⁵⁹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), Juz II, h. 374.

¹⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. I, h. 532.

kekekar dan kesehatan tubuhnya tersebut, memungkinkan bagi dirinya melakukan bela diri agar dapat mempengaruhi orang lain, dan dihormati.¹⁶¹

Dalam *Tafsir Al-Munir* dijelaskan bahwa maksud dari “بَسْطَةَ فِي الْجِسْمِ” disini adalah badannya besar dan tinggi. Adapun maksud “الْعِلْمِ” di sini ialah mengetahui siasat perang yang diperlukan Bani Israil waktu itu. Bisa pula kata “الْعِلْمِ” ini diartikan bahwa ia mengetahui hal-hal keagamaan dan lain-lain. Intinya, kriteria raja (yaitu ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa) ada pada dirinya, karena orang yang tak berilmu biasanya disepelekan dan tidak berguna, sementara orang yang bertubuh perkasa lebih disegani dan dihargai orang lain.¹⁶²

Dari ayat ini dapat dipahami, bahwa wewenang memerintah bukanlah atas dasar keturunan, tetapi atas dasar pengetahuan dan juga kesehatan jasmani, bahkan di sini diisyaratkan bahwa kekuasaan yang direstui-Nya adalah yang bersumber dari-Nya, dalam artian adanya hubungan yang baik antara penguasa dengan Allah SWT. Di sisi lain ayat ini mengisyaratkan bahwa jika kita ingin memilih pemimpin, janganlah terperdaya pada keturunan, kedudukan sosial, atau pada popularitasnya, tetapi hendaknya atas dasar kepemilikan sifat-sifat dan kualifikasi yang dapat menunjang tugas yang akan diembankan kepada pemimpin yang kita pilih.¹⁶³

Ayat 248

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

“Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.” (QS. Al-Baqarah [2]: 248)

Pada masa itu masyarakat Bani Israil mempunyai sesuatu yang dinamai *Tābūt*, menurut Al-Ashfahani kata “*Tābūt*” adalah kotak untuk menaruh harta, ada juga yang mengatakan bahwa arti kata “*Tābūt*” disini ialah sesuatu yang dipahat dari kayu yang

¹⁶¹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, Juz II, h. 375.

¹⁶² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, ... Jilid I, h. 617.

¹⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. I, h. 532.

berisi hikmah. Ada juga yang mengatakan bahwa itu merupakan ungkapan untuk kata hati, sebab hati juga disebut sebagai penampung ilmu, rumah kebijaksanaan, kotak, bak dan bejananya.¹⁶⁴ *Tābūt* adalah peti yang selalu menyertai Bani Israil setiap berperang.

Peti itu di bawah oleh sekelompok orang-orang tertentu yang mendahului pasukan. Namun dalam satu peperangan peti tersebut direbut oleh musuh mereka. Disinilah Nabi mereka berkata bahwa, tanda dari kekuasaan atau kerajaan ialah kedatangan tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu, yaitu melahirkan *sakinah*, ialah ketenangan yang turun dari Allah SWT. bukan hanya petinya melainkan sekaligus dengan isi dari peti tersebut, peti tersebut adalah peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun. Konon isi peti tersebut adalah *lahuh*, yakni papan yang berisikan tulisan sepuluh ayat dan juga terdapat di dalamnya tongkat Nabi Musa dan beberapa pakaian leluhur mereka. kemudian ayat ini melanjutkan bahwa *Tabut* ini di bawah oleh Malaikat yang menurut sementara ulama mereka melihatnya turun antara bumi dan langit, kemudian meletakkannya di tangan Thalut.¹⁶⁵

Kedatangan dan kembalinya *Tabut* tersebut merupakan salah satu bentuk perhatian Allah kepada kalian, sekaligus hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa Thalut telah dipilih untuk menjadi pemimpin agar mengemban segala urusan kalian dan mengalahkan musuh-musuh kalian, maka kalian harus membantunya dan menerima dirinya sebagai penguasa jika kalian benar-benar beriman kepada Allah SWT.¹⁶⁶

Kemudian Thalut mempersiapkan tentaranya yang tidak berpaling dari kewajiban jihad dan tidak merusak janjinya kepada Nabi mereka sejak awal perjalanannya. Al-Qur'an dengan metodenya di dalam memaparkan cerita, meninggalkan sela di antara kedua pemandangan itu. Maka, ditampilkanlah pemandangan berikutnya secara langsung ketika Thalut keluar bersama bala tentaranya.¹⁶⁷

Ayat 249

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۖ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۗ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا

¹⁶⁴ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrādat fī gharībi Al-Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Mesir: Dār Ibnu Jauzi, 2017), cet. I, jilid I, h. 298.

¹⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. I, h. 533.

¹⁶⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj... Jilid I, h. 623.

¹⁶⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchotob Hanzaf, Jilid I, h. 318.

الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهِ كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ
غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: “Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku”. Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: “Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya”. Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: “Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah [2]: 249)

Akhirnya semua orang bersatu di bawah kepemimpinannya. Thalut memilih kurang lebih sekitar tujuh puluh atau delapan puluh ribu pemuda dari kalangan Bani Israil. Ketika itu cuaca panas, maka Allah hendak menguji mereka agar ia mengetahui kebulatan tekak mereka untuk berperang.¹⁶⁸ Dan juga untuk menunjukkan kepada Thalut tingkat kedisiplinan bala tentaranya.¹⁶⁹ Kemudian Thalut memulai ujian ini, sebagaimana yang dilakukan setiap pemimpin yang bijak.

Thalut berkata kepada bala tentaranya, sesungguhnya Allah menguji kalian dengan sebuah sungai yang akan kita lalui di tengah perjalanan menuju musuh nanti. Barang siapa yang meminum air sungai itu, maka ia tidak tergolong pengikutku, dan barang siapa yang tidak meminumnya maka ia tergolong sebagai pengikutku, begitu pula orang yang mengambil seciduk dengan tangannya untuk membasahi kerongkongannya dan melenyapkan sedikit rasa dahaga. Jadi, yang ditolak adalah jenis yang pertama, sedangkan yang diterima adalah dua jenis terakhir.¹⁷⁰

Ujian ini memang berat, apalagi konon ketika itu mereka dalam perjalanan jauh di tengah terik panas matahari yang membakar kerongkongan. Tetapi ujian ini penting, karena perang yang akan mereka hadapi sangat berat, sehingga yang tidak siap sebaliknya tidak terlibat, karena ketidaksiapannya dapat mempengaruhi mental orang yang sudah siap. Sementara para ulama memahami ujian ini dalam arti menghadapi dunia dan gemerlapnya. Mereka yang meminum air sungai itu untuk mendapatkan kepuasan penuh, maka mereka adalah yang ingin meraih semua gemerlapnya dunia. Adapun yang tidak meminumnya, dalam artian tidak terpengaruh oleh gemerlapnya dunia dalam berjuang, maka mereka itulah golongan Thalut. Demikian juga mereka yang hanya mengambil seciduk air dengan tangannya. Dengan demikian ayat ini

¹⁶⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj...Jilid I, h. 624.

¹⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. I, h. 535.

¹⁷⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*... Jilid I, h. 624.

membagi dengan tiga golongan yaitu, golongan yang meminum sampai puas, yang tidak meminum, dan yang sekedar meminum seciduk sedikit air.¹⁷¹

Setelah mereka melewati sungai dan melihat kekuatan senjata dan personel musuh di bawah pimpinan Jalut, sebagian mereka berkata, “Tidak ada kesanggupan kami hari ini menghadapi Jalut dan tentaranya.” Tidak dijelaskan oleh ayat ini, apakah ucapan tersebut disampaikan kepada Thalut, atau ucapan mereka satu sama lain, ataukah bisikan hati mereka yang diketahui Allah. Adapun orang-orang yang menduga keras bahwa mereka akan menemui Allah dan ganjaran-Nya di hari kemudian, maka dengan penuh semangat dan optimisme, mereka berkata, “*Berapa banyak terjadi, golongan yang sedikit mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah.*” Dugaan keras walau belum sampai pada tingkat keyakinan, telah dapat menghasilkan keteguhan hati menghadapi musuh. Ini karena optimisme mereka disertai oleh keyakinan, bahwa kemenangan bukan ditentukan oleh kuantitas tetapi kualitas, dan bahkan kemenangan bersumber dari Allah SWT. dan atas izin Allah. Dugaan keras itu juga lahir dari kesadaran mereka tentang perlunya ketabahan dan kesabaran, karena Allah beserta orang-orang yang sabar. Bukti kebenaran ucapan-ucapan orang-orang beriman itu ditemukan antara lain pada sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW. dalam peperangan *Badar*. Ketika itu kaum muslimin hanya berjumlah 313 orang dengan persenjataan dan perlengkapan yang amat kurang, namun demikian Allah menganugerahkan kemenangan kepada kaum muslimin.¹⁷²

Ayat 250

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا
وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: “Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah [2]: 250)

Setelah Thalut dan bala tentaranya yang beriman melihat Jalut dan pasukannya yang menjadi musuh mereka dan menyaksikan besarnya jumlah mereka dengan peralatan perang yang lengkap, mereka berdoa kepada Allah sebagaimana yang dilakukan orang terdesak, yang takut dan tidak memiliki perlindungan selain Allah pada saat sulit dan menghadapi cobaan. Mereka berdoa “Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.” Ini adalah doa yang luar biasa dalam situasi yang menegangkan seperti ini. Ia mengandung kebijaksanaan dan kecerdasan, karena

¹⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. I, h. 535.

¹⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. I, h. 536.

kesabaran adalah sebab keteguhan, dan keteguhan adalah sebab kemenangan.¹⁷³ Dengan demikian orang yang akan memperoleh kemenangan adalah mereka yang beriman kepada Allah SWT.¹⁷⁴

Ayat 251

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.” (QS. Al-Baqarah [2]: 251)

Allah mengabulkan doa mereka, disebabkan keteguhan hati mereka sehingga dapat mencapai kemenangan dan mengalahkan musuh-musuhnya. Akhirnya musuh-musuhnya lari meninggalkan medan perang, dalam hal ini sebagaimana *sunnatullāh* dalam memenangkan *ahlul haq*, yaitu mereka yang beriman dan bersabar dalam menghadapi orang-orang zalim yang sesat.¹⁷⁵

Gholiat atau yang lebih dikenal dengan sebutan Jalut adalah seorang panglima terkuat dari kalangan bangsa Palestina. Tidak seorang pun dari kalangan Bani Israil yang berani menghadapinya. Kemudian Thalut memaklumkan sayembara, yang mana isi dari sayembara tersebut bahwa barang siapa yang dapat mengalahkan Jalut, ia akan dikawinkan dengan putrinya dan akan dijadikan sebagai raja setelahnya. Lalu seorang dari kalangan Bani Israil yang umurnya masih terlalu muda menyambut maklumat Sang Raja untuk maju ke medan perang untuk melawan Jalut. dia adalah Daud. Dalam pertarungan tersebut Daud hanya dibekali dengan batu dan ketapelnya. Alat yang biasa ia pergunakan untuk membunuh serigala dan harimau yang mengganggu ternak yang dipeliharanya. Ketika Jalut melihat peralat yang di bawah oleh Daud ia menyindir dan mengejeknya, namun Daud dengan tidak banyak bicara dan dengan gesitnya melepaskan batu dan ketapelnya dan mengenai titik lemahnya yang terdapat pada bagian kepalanya, maka jatuhkanlah Jalut dan pingsan, dan bersegeralah Daud mendekat

¹⁷³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*... Jilid I, h. 624.

¹⁷⁴ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, Juz II, h. 387.

¹⁷⁵ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, Juz II, h. 387.

dan menebas kepalanya. akhirnya seluruh bala tentaranya lari meninggalkan medan perang.¹⁷⁶

Sejak saat itu nama Daud terkenal di kalangan Bani Israil. Ketenaran namanya inilah yang mengantarkan dia untuk menduduki singgasana kerajaan Bani Israil. Selain itu, Allah juga menjadikannya seorang Nabi, yang diturunkan kepadanya sebuah kitab, yaitu *Zabur*, dan dia diajari bagaimana cara membuat baju besi, bagaimana berbicara dengan burung. Dan Allah juga mengajarnya ilmu-ilmu agama, serta bagaimana cara menyelesaikan pertengkaran sebagaimana yang dijelaskan dalam QS, Shad (38): 20.¹⁷⁷

Akhirnya ayat ini ditutup dengan satu kaidah yang berlaku umum yaitu: *"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini."* Maka dari itu orang-orang beriman harus selalu tampil untuk para perusak, hidup adalah pertarungan antara kebenaran dan kebatilan, dan seandainya tidak ada yang tampil untuk menghadapi kebatilan dan menghentikan kebatilan, maka bumi tempat tinggal manusia akan diliputi oleh kekejaman dan penganiayaan. Karna jika kezaliman dibiarkan saja maka dia akan meningkat, sehingga pada akhirnya dunia ini akan binasa. Menghadapi mereka tidak mesti dengan senjata, tetapi juga dengan lidah melalui amar *ma'ruf* dan *nahi mungkar*, bahkan bisa dengan hati.¹⁷⁸

Ayat: 252

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ۗ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

"Itu adalah ayat-ayat dari Allah, Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus." (QS. Al-Baqarah [2]: 252)

Kata *tilka* (تِلْكَ) disini menunjukkan kepada apa yang dijelaskan pada ayat sebelumnya, antara lain kemenangan yang diperoleh Thalut, keberhasilan Daud membunuh Jalut, kemenangan kelompok kecil atas kelompok kuat dan besar, dan segala sesuatu yang diuraikan dalam surah ini, lebih khusus lagi pada yang berkaitan dengan Bani Isra'el, merupakan ayat-ayat Allah, yakni tanda-tanda kekuasaan-Nya. Ayat ini menunjuk tanda-tanda itu dengan menggunakan kata yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh (itu, bukan ini), karena tanda-tanda tersebut sedemikian tinggi kedudukannya, serta sedemikian jauh kandungannya dari jangkauan mereka yang

¹⁷⁶ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, Juz II, h. 387-388.

¹⁷⁷ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghī*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, Juz II, h. 388.

¹⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. I, h. 537-538.

hanya mengandalkan perhitungan di atas kertas atau akal-nya semata-mata, tanpa menghadirkan Allah atau merasakan wujud-Nya di mana-mana.¹⁷⁹

B. Nilai-Nilai Kepemimpinan Terkait Kisah Thalut dalam Al-Qur'an

Sebagai seorang pemimpin baik dalam lingkup yang besar maupun kecil selalu dijadikan contoh atau teladan baik dalam hal kecil maupun hal besar. Maka dari itu, seorang pemimpin dituntut untuk membekali diri (di bidang apapun) dengan sesuatu yang positif, baik itu berhubungan dengan ketaatan maupun loyalitas. Dalam kepemimpinan rumah tangga, misalnya, loyalitas pertama adalah kepada Allah dalam menjalankan hukum keluarga. Laki-laki sebagai suami adalah seorang pemimpin yang patut ditaati oleh seorang istri dan anak-anaknya sebagai anggota keluarga.

Begitu pula dalam bermasyarakat, ada sesuatu yang disebut dengan pemimpin formal seperti lurah, camat, bupati, gubernur dan juga persiden, dan rakyat ataupun masyarakat harus mentaati pemimpinnya. keberhasilan seorang pemimpin formal sangat ditentukan oleh warga atau masyarakatnya. begitu juga keberhasilan seorang pemimpin rumah tangga terdapat pada anggota keluarga tersebut. Kepemimpinan pada umumnya dimulai dari bawah, dan keberhasilan dari bawah inilah yang membuat masyarakat memilih seseorang untuk kepemimpinan yang lebih tinggi.¹⁸⁰

Terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang mengisahkan tentang kepemimpinan orang-orang terdahulu, seperti kepemimpinan para nabi, dan sebagainya. Salah satu kisah yang sangat menginspirasi tentang keteladanan seorang pemimpin dalam kisah Thalut yang dikisahkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 246-252. Dalam ayat tersebut dijelaskan bagaimana keteladanan Thalut dalam memimpin kaumnya, dan juga nilai-nilai kepemimpinan apa saja yang terdapat di dalam ayat tersebut. Dalam bab ini Penulis akan membahas terkait nilai-nilai kepemimpinan dalam kisah Thalut yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 241-252 dengan menggunakan metode *Tafsir Maudhui*.

1. Intelektualitas (berilmu pengetahuan luas)

Salah satu nilai yang dapat diambil dari kisah kepemimpinan Thalut adalah keluasan ilmu yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya. Hal tersebut dikisahkan dalam surah Al-Baqarah [2]: 247, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ

“...*Sesungguhnya Allah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas...*”(QS. Al-Baqarah [2]: 247)

¹⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. I, h. 539.

¹⁸⁰ Perpustakaan RI: Catalog Dalam Terbitan (KDT). *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihhan Mushaf Al-Qur'an, 2009), h. 202-203.

Menurut Al-Asfahani kata (بَسْطَةُ فِي الْعِلْمِ), disini adalah ilmu yang bermanfaat baginya dan bagi orang lain, maka ilmu tersebut manfaatnya bagi dia menjadi luas dengan diajarkan kepada orang lain.¹⁸¹ Dengan demikian keluasan ilmu merupakan salah satu hal yang sangat menunjang di dalam memimpin sebuah kaum (masyarakat) di sebuah wilayah. Berikut akan dijelaskan mengenai ilmu (pengetahuan) dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, Secara spesifik Penulis akan mengkaji beberapa term ilmu yang tersebar di berbagai ayat dalam Al-Quran.

Kata “Ilmu” berasal dari Bahasa Arab, yaitu (عِلْمٌ - يَعْلَمُ) yang memiliki arti mengetahui sesuatu,¹⁸² mengerti, memahami benar-benar, merasakan.¹⁸³ Dalam Bahasa Inggris kata “ilmu” disebut dengan *science*, berasal dari bahasa latin *scientia* (pengetahuan), *scire* (mengetahui). sinonim yang paling dekat dengan bahasa Yunani ialah *epistema*.¹⁸⁴ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “Ilmu” memiliki arti (1) pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, (2) pengetahuan atau kepandaian (tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin, dan sebagainya).¹⁸⁵

The Liang Gie berpendapat bahwa, ilmu adalah pemaparan menurut tiga ciri pokok sebagai rangkaian kegiatan manusia (proses), sebagai tertib tindakan pikiran (prosedur), dan sebagai keseluruhan hasil yang dicapai (produk). Ilmu dapat dipahami sebagai aktivitas penelitian, metode kerja (metode ilmiah), dan hasil pengetahuan (pengetahuan sistematis).¹⁸⁶

Dalam Bahasa Arab akar kata dari ‘ilm (علم) terdiri dari tiga huruf yaitu ‘Ain-lam-mim (ع-ل-م). Sementara dalam Al-Qur'an kata yang berasal dari akar kata tersebut disebutkan sebanyak 744 kali dengan berbagai derivasiya, mulai dari *fi'il ma'dī*, *mudōri' amr* dan lain-lain.¹⁸⁷

Pentingnya pengetahuan bagi seseorang dapat dilihat dalam QS. Al-Mujadilah (58): 11. Ayat tersebut memberikan penjelasan mengenai derajat bagi orang yang mempunyai ilmu. Artinya, dengan ilmu seseorang akan dianugerahi oleh Allah berupa derajat. Derajat dalam hal ini berarti kedudukan yang tinggi,

¹⁸¹ Al-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradāt Fī Ghariḥ al-Qur'ān*, Terj. Ahmad Zaini dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid, I, h. 181.

¹⁸² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...* h. 277.

¹⁸³ Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir...*h. 965.

¹⁸⁴ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), h. 104.

¹⁸⁵ <https://kbbi.web.id/ilmu> KBBI Online, diakses pada Minggu 7 Agustus 2022, KBBI online, diakses pada 14:37 WIB, Minggu 07 Agustus 2022.

¹⁸⁶ Rusmini, “Dasar dan Jenis Pengetahuan”, dalam Jurnal *Edu-Bio*, h. 86.

¹⁸⁷ Muhammad Fuad Abd. Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras fī Alfāz al-Qur'ān...* h. 468-481.

baik itu kedudukan yang bersifat duniawi, maupun yang bersifat ukhrawi. Allah SWT berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekadar beriman. Tidak disebutnya kata meninggikan itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.¹⁸⁸

Tentu saja yang dimaksud dengan (وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ), *allazina ūtū al-‘Ilma*, yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekadar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan.¹⁸⁹

Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Dalam QS. Fathir [35]: 27-28 Allah menguraikan sekian banyak makhluk Ilahi, dan fenomena alam lalu ayat tersebut ditutup dengan menyatakan bahwa; “*Yang takut dan kagum kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah ulama.*” Ini menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan Al-Qur’an bukan hanya ilmu agama. Di sisi lain itu juga menunjukkan bahwa ilmu haruslah menghasilkan *khasyyah* yakni rasa takut dan kagum kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk.¹⁹⁰

Selain itu, mengenai tingginya kedudukan orang yang berilmu dapat dilihat dari kisah Nabi Adam, ketika Nabi Adam diberikan pengetahuan oleh Allah. Dengan ilmu yang diberikan oleh Allah SWT. kepada Nabi Adam, maka Nabi Adam memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding para malaikat. Firman Allah SWT;

¹⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. XIV, h. 79.

¹⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. XIV, h. 80.

¹⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. XIV, h. 80.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ
 الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

"Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!", Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. Al-Baqarah [20]: 31-32

Allah SWT. mengadakan ujian bagi para malaikat untuk membuktikan ketidakmampuan mereka dan menggugurkan anggapan mereka bahwa mereka lebih pantas menjadi khalifah daripada khalifah yang ditunjuk-Nya. Ujian ini diadakan setelah Allah mengajari Adam nama benda-benda material (seperti tumbuhan, benda mati, manusia, dan hewan) yang mendiami dunia ini, kemudian Allah SWT. memperlihatkan benda-benda yang punya nama itu kepada para malaikat, atau dia memperlihatkan beberapa sampel mereka yakni dia memperlihatkan individu-individunya, dengan dalil firman-Nya (عَرَضَهُمْ) sebab kata "memperlihatkan" tidak bisa dipakai untuk menyatakan tentang nama-nama, kemudian dia berfirman kepada mereka, "Katakan kepada-Ku nama-nama mereka ini jika kalian benar dalam menganggap diri kalian lebih pantas untuk menjadi khalifah daripada selain Adam. Ternyata mereka tidak mampu nama-nama tersebut. Akhirnya mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, Mahasuci Engkau! Tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, lagi Maha Bijaksana dalam semua tindakan."¹⁹¹ Demikian jawaban malaikat yang bukan hanya mengaku tidak mengetahui jawaban pertanyaan, tetapi sekaligus mengakui kelemahan mereka dan kesucian Allah SWT. dari segala macam kekurangan, sebagaimana dipahami dari penutup ayat ini.¹⁹²

Dalam hal ini terkandung isyarat bahwa Adam lebih utama daripada para malaikat, Nabi Adam dipilih oleh Allah SWT. kemudian diajarkan perkara yang tidak diketahui para malaikat. Maka para malaikat tidak dapat membanggakan diri atas Adam.

Kemudian setelah itu Allah SWT. berfirman *"Wahai Adam, katakan kepada mereka nama benda-benda yang tidak bisa mereka ketahui itu, dan yang telah mereka akui bahwa mereka tidak mengetahuinya."* Setelah Nabi Adam

¹⁹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*. Jilid I, h. 94.

¹⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. XIV, h. 146.

menyebutkan kepada mereka nama benda-benda itu, mereka menyadari rahasia di balik penunjukan Adam dan keturunannya sebagai *khalifah*, mereka sadar bahwa mereka tidak cocok untuk mengurus hal-hal yang bersifat materi, padahal dunia tak bisa bertahan tanpanya, sebab mereka (para malaikat) diciptakan dari cahaya, sedangkan Nabi Adam diciptakan dari tanah liat dan materi menjadi bagian dari dirinya.¹⁹³

Keluasan ilmu dalam ayat tersebut memberi kedudukan yang tinggi bagi seseorang. Sebagaimana dalam kisah nabi Adam yang diceritakan diatas, memberi kesan bahwa posisi ilmu sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas diri. Ilmu yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi Adam telah mengangkat derajatnya di hadapan para malaikat, sehingga Adam yang pada dasarnya dianggap rendah oleh para malaikat karena diciptakan dari tanah justru diagungkan sebab ilmu yang diajarkan Allah kepadanya. Berdasarkan kisah tersebut, ilmu mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Dalam kisah Thalut peranan ilmu menduduki posisi yang sangat urgen dalam memimpin sebuah kaum. Dilihat dari kecerdasannya dalam memimpin, ia mampu menyusun strategi perang yang dapat menaklukkan lawannya. Selain itu dengan ilmu yang luas ia memberikan kemungkinan bagi dirinya untuk mengatur tatanan kerajaan yang dipegangnya. dengan ilmunya tersebut ia dapat mengetahui titik kelemahan dan potensi kekuatan yang ada dalam tubuh umatnya. dengan demikian ia dapat mengatur kesemuanya itu dengan kematangan pikirannya.

2. Memiliki fisik yang kuat dan perkasa (sehat)

Pada pembahasan di atas telah dijelaskan mengenai nilai kepemimpinan Thalut mengenai keluasan ilmu, pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai kekuatan fisik (kesehatan) yang terdapat dalam dalam surah Al-Baqarah [2]: 247, yang berbunyi:

وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ

“,,,menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa,,,”

Dalam Al-Qur'an, digambarkan mengenai sosok Thalut yang mempunyai badan yang kuat dan perkasa (sehat). “*Al-Jism*” (الجِسْم) adalah kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan mengenai kondisi fisik Thalut. Kata “الجِسْم” Dalam Bahasa Arab diartikan sebagai badan, tubuh.¹⁹⁴ Menurut Al-Asfahani, kata “الجِسْم” diartikan sebagai badan, tubuh, fisik. Maksudnya adalah

¹⁹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*. ...Jilid I, h. 94.

¹⁹⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* h. 88.

sesuatu yang memiliki panjang, lebar dan kedalaman (tinggi).¹⁹⁵ Kata ini (الجِسْم) di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah [2]: 247, dilengkapi dengan kalimat “بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ” yang menurut sebagian mufassir berarti keluasan pengetahuan dan tubuh. Menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, yang dimaksud dengan tubuh ialah kesehatan, kegagahan yang menimbulkan simpati.¹⁹⁶ Sedangkan menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* dijelaskan bahwa maksud dari “بَسْطَةً فِي الْجِسْمِ” disini adalah adalah badannya besar dan tinggi¹⁹⁷. Dengan demikian kata "الجِسْمِ" yang diartikan sebagai tubuh menunjukkan “tubuh yang sehat” dalam arti sehat secara fisik dan mental.

Dalam Bahasa Arab akar kata dari *Al-Jism* (الجِسْمِ) terdiri dari tiga huruf yaitu ‘jim-sin-mim (ج-س-م). Sementara dalam Al-Qur'an kata yang berasal dari akar kata tersebut disebutkan sebanyak 2 kali dengan bentuk *mufrad* dan *jamak*.¹⁹⁸

Dalam Al-Qur'an terdapat kisah kisah lainnya yang mengisyaratkan tentang kekuatan fisik, kisah tersebut terdapat QS. Shad (38): 17, yang berbunyi:

وَادْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ ذَا الْأَيْدِ

”,,, Ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan,,, (QS. Shad [38]: 17)”

Dalam hal ini direpresentasikan oleh “tangan”, ketika Al-Qur'an menggambarkan sosok Nabi Daud AS. yang mana ia juga adalah seorang pemimpin atau kepala pemerintahan (raja). Menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, Allah memberikan kepada Nabi Daud kekuasaan dan kerajaan. Ia memiliki tentara besar yang semua perintahnya dipatuhi. Maka dari itu tangannya kuat.¹⁹⁹ Dalam arti, kekuatan dan kesehatan fisik, sangat berpengaruh terhadap kewibawaan seorang pemimpin yang berimplikasi terhadap loyalitas dan ketaatan dari orang yang dipimpin.

Menurut Al-Mawardi, kekurangan yang terjadi pada anggota tubuh ada tiga macam: kekurangan pada pancaindra, kekurangan pada anggota tubuh dan

¹⁹⁵ Al-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān*, Terj. Ahmad Zaini dahlan, jilid I, h. 397.

¹⁹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), Jilid I, h. 593.

¹⁹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*...Jilid I, h. 617.

¹⁹⁸ Muhammad Fuad Abd. Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras fī Alfāz al-Qur'ān*... h. 169.

¹⁹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, h. 6160.

kekurangan dalam melakukan gerakan. Sementara kekurangan pancaindra ada tiga macam, yaitu: yang dapat menghalangi seseorang untuk menjabat kepala Negara, yang tidak menghalangi untuk memangku jabatan kepala Negara, dan kekurangan pancaindra yang diperselisihkan pengaruhnya terhadap seseorang untuk memangku jabatan kepala Negara. Sedangkan kekurangan pada anggota tubuh yang dapat menghalangi seseorang untuk memangku jabatan kepala Negara, ada dua macam, yaitu: hilangnya akal, dan hilangnya penglihatan. Adapun hilangnya akal ada dua macam, *pertama*, yang terjadi secara temporer dan dapat diharapkan akan segera normal kembali, seperti pingsan. *Kedua*, hilang akal yang terus terjadi dan tidak dapat diharapkan akan sembuh, seperti gila dan sakit jiwa.²⁰⁰

Dengan hilang penglihatan pada diri seseorang, bisa menjadi penghalang seseorang untuk memangku jabatan dan melanjutkan jabatannya. Seumpama hal tersebut terjadi pada masa jabatannya, maka hal tersebut membatalkan jabatannya. Sebab jika dicegah untuk memegang kekuasaan hakim dan dilarang untuk memberikan persaksian, tentunya larangan untuk memangku jabatan kepala negara lebih besar lagi. Adapun jika seseorang mengalami rabun mata, dan orang tersebut tidak dapat melihat di malam hari, hal tersebut tidak menghalanginya untuk memangku jabatan negara, dan untuk meneruskan jabatannya, sebab penyakit seperti itu hanya terjadi ketika sedang beristirahat dan diharapkan akan segera hilang. Adapun lemahnya penglihatan, seandainya orang tersebut masih mengenali orang ketika ia melihat orang itu, maka hal ini tidak menghalanginya untuk memangku jabatan kepala negara. Adapun jika ia hanya dapat mengetahui adanya seseorang, namun dengan penglihatannya itu ia tidak dapat mengenalinya, ia dicegah untuk memangku jabatan kepala negara, baik untuk diangkat maupun untuk melanjutkan jabatan yang telah ia pegang.²⁰¹

Dengan demikian, kesehatan adalah jaminan kemampuan seorang pemimpin secara fisik untuk mengelola negara. Selain itu kesehatan fisik juga berpengaruh pada kinerja seorang pemimpin, karna untuk menghadapi berbagai hubungan (diplomatik) dibutuhkan kesehatan fisik untuk menjalaninya. Banyak hal yang sangat esensial yang menuntut seorang pemimpin untuk mempunyai kesehatan fisik seperti yang dijelaskan di atas.

3. Spiritualitas (Adanya kedekatan dengan Tuhan)

Seorang pemimpin seharusnya mempunyai rasa optimisme dalam memimpin. Berdasarkan kisah Thalut yang dikisahkan dalam Al-Qur'an ternyata sumber dari rasa optimis Thalut bisa dilihat dari kedekatannya dengan Tuhan. Hal tersebut dicerminkan melalui doa yang dipanjatkan olehnya. Allah SWT. firmannya yang berbunyi:

²⁰⁰ Ali Muammar, "Kualifikasi Pemimpin Dalam Tafsir Al-Azhar", dalam *Jurnal Islamic and law studies*, Vol. 3, No. 2, h. 148.

²⁰¹ Al-Mawardi, *Al-Aḥkām al-Sultāniyyah*, (Kuwait: Maktabah Dār Ibn Qutaibah, 1989), Cet. I, h. 25.

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا
عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: “Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah [2]: 250)

Berdasarkan doa yang dipanjatkan oleh Thalut pada ayat diatas memberikan pengertian bahwa Thalut tidak hanya mengandalkan keluasan ilmu dan fisik, akan tetapi ia juga bergantung kepada kekuatan yang Maha Besar yaitu menggantungkan harapannya dengan melibatkan Tuhan, yaitu dengan berdoa kepada Allah SWT.

Doa di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai permohonan (harapan, pujian) kepada Tuhan.²⁰² Sementara dalam Bahasa Arab دَعَا-يَدْعُوْا

دُعُوَّةٌ Yang berarti menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu. Menurut Al-

Asfahani kata دَعَا atau الدُّعَاءُ memiliki arti panggilan, sama dengan النَّدَاءُ, hanya saja panggilan dalam bentuk tersebut terkadang di dahului oleh huruf “ya” ataupun sejenisnyatanpa menyebutkan namanya, sementara panggilan dalam bentuk الدُّعَاءُ hampir tidak pernah menggunakan panggilan kecuali pasti disertai penyebutan namanya.²⁰³

Secara istilah, doa adalah suatu realisasi penghambaan dan merupakan media komunikasi antara makhluk dengan Tuhan-Nya, serta dicurahkan segala isi hati yang paling rahasia. Dengan berdoa, manusia merasa bertatap muka dengan Tuhan serta memohon petunjuk maupun perlindungan. Jadi, doa itu pada prinsipnya merupakan kunci dari segala kebutuhan hidup di dunia maupun di akhirat.²⁰⁴ Doa merupakan media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. ketika seseorang berdoa, sikap yang berindikasi kepada kesombongan akan tersingkirkan. Al-Qur’an menginformasikan mengenai hal tersebut, yang berbunyi:

²⁰² Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 359.

²⁰³ Al-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur’an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, h. 741.

²⁰⁴ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Doa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 200), cet. III, h. 165.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ
جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". (QS. Ghofir [40]: 60)

Menurut Al-Thabari, doa adalah ibadah.²⁰⁵ Selain itu Al-Sya'rawi, menjelaskan lebih rinci dalam beberapa makna potongan kalimat “ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ” “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu” maksudnya adalah pada saat manusia lemah untuk berusaha dan tidak ada orang lain yang menolongnya maka berdoalah kepada Allah, niscaya dia akan mengabulkan doa itu.²⁰⁶

Selain kisah Thalut, ternyata ditemukan banyak kisah pemimpin terdahulu yang juga selalu melibatkan Tuhan melalui doa. Kisah tersebut tergambar dan tersebar di beberapa ayat di dalam Al-Qur'an. *Pertama*, kisah Nabi Musa ketika menghadapi Raja Fir'aun yang diabadikan di dalam Al-Qur'an. Allah SWT. berfirman:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي (٢٥) وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي (٢٦) وَاخْلُلْ عُقْدَةً مِنْ
لِسَانِي (٢٧) يَفْقَهُوا قَوْلِي (٢٨)

“Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku” (QS. Taha [20]: 25-28)

Dalam *Tafsir Al-Munir* dijelaskan bahwa ayat ini mengandung permintaan (doa) Nabi Musa Kepada Allah ketika hendak menemui Fir'aun. Nabi Musa meminta beberapa hal kepada Allah SWT., yaitu; memohon kepada Allah agar digantikan kesempitan dadanya dengan kelapangan agar ia mampu menghadapi gangguan orang-orang dan mengemban tugas risalah, memohon agar dimudahkan dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya, memohon dikuatkan dengan diberi pertolongan dan pembelaan, memohon agar dihilangkan kekakuan

²⁰⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 612.

²⁰⁶ Muhammad mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, (Mesir: Al-Majmu' Al-Bahts Al-Islam, 1991), jilid 21, h. 13416.

dalam berbicara agar Fir'aun memahami ucapan dan perkataannya dalam menyampaikan risalah.²⁰⁷

Selain itu, ditemukan pula doa yang dipanjatkan oleh Nabi Nuh dalam Al-Qur'an. Dalam ayat tersebut dikisahkan bahwa Nabi Nuh berdoa agar diberikan keputusan dan keselamatan. Allah SWT. berfirman:

قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِي كَذَّبُونِ (١١٧) فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَنْ مَعِيَ
مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (١١٨)

"Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku; maka itu adakanlah suatu keputusan antarku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku". (QS. Asy-Syu'ara [26]: 117-118)

Dalam ayat di atas, Nabi Nuh berdoa kepada Allah SWT. agar kaumnya dibinasakan. Hal tersebut disebabkan oleh kaumnya yang memberi ancaman kepada Nabi Nuh untuk dibunuh (dirajam). Alasan di balik doa yang dipanjatkan Nabi Nuh tidak sekadar memberitahukan Allah mengenai kedustaan kaumnya, akan tetapi dengan tujuan ingin mengagungkan dan Allah karena kaumnya telah mendustakan wahyu dan risalah Allah SWT.²⁰⁸ Hal tersebut senada dengan penjelasan Quraish Shihab yang menyatakan bahwa Nabi Nuh berdoa kepada Allah karena telah melakukan berbagai upaya untuk mengingatkan kaumnya, akan tetapi ia tidak menemukan titik temu bahkan sebaliknya, Nabi Nuh justru diancam dengan ancaman ingin dibunuh. Oleh sebab itu Nabi Nuh berdoa agar dibukakan pintu penyelesaian dan diselamatkan bersama orang-orang yang beriman dari ancaman kaumnya tersebut.²⁰⁹

Berdasarkan kedua kisah di atas, Nabi Musa dan Nabi Nuh yang merupakan pemimpin bagi kaumnya tidak berlepas diri dari Allah SWT. Doa yang dipanjatkan dalam kisah di atas mengindikasikan bahwa banyak problem yang tidak dapat diselesaikan oleh seorang pemimpin meskipun dia sudah mempunyai segalanya. Seorang pemimpin tetap membutuhkan perlindungan kepada Zat yang Maha Mengatur segalanya dari berbagai masalah dalam kepemimpinannya. Selain itu, doa yang dipanjatkan dalam kisah di atas memberi rasa optimisme bagi jiwa, sebab dengan berharap kepada Zat yang Maha Tinggi memberi dampak auto-sugesti yang dapat mempengaruhi keyakinan seseorang karena menemukan sandaran dan tempat

²⁰⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*...Jilid VIII, h. 469-470.

²⁰⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*...Jilid X, h. 188.

²⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. X, h. 96.

berlindung dari segala masalah. Dengan demikian, berdasarkan kisah di atas, tercermin bahwa doa merupakan media atau instrumen untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., sebab sehebat apapun seorang manusia, ia tetap membutuhkan Allah sebagai sandaran dan memohon perlindungan.

4. Keikhlasan

Keikhlasan di dalam menjalankan roda pemerintahan merupakan hal yang sangat esensial. Peran sebagai pemimpin dapat juga dimaknai dengan “jihad”. Keikhlasan dalam berjihad (menjalankan roda pemerintahan) tidak hanya pada niat semata. Keikhlasan juga harus diwujudkan dalam perbuatan dan perjuangan. Keikhlasan merupakan sebuah kondisi kejiwaan yang mendorong terwujudnya perbuatan yang sesuai dengan aturan Allah. Oleh karena itu, pada penghujung ayat 246 surah Al-Baqarah Allah berfirman dengan sebuah penegasan:

فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

“...Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka” (Q.S Al-Baqarah [2]: 246)

Mengenai ayat di atas, Quraish Shihab menyatakan bahwa Disinilah kita melihat salah satu watak Bani Israil yang suka merusak dan mengingkari janji, lari dari kenyataan, dan berpaling dari kebenaran yang telah jelas.²¹⁰ Kemudian Allah menutup ayat ini dengan menyatakan “Allah mengetahui orang-orang zalim.” Dalam hal ini Bani Israil dicap sebagai zalim sebab mereka sendiri yang memohon akan tetapi mereka juga yang menolak. Mereka memohon perang, padahal seharusnya mereka memohon kemenangan, walaupun tanpa terjadinya perang.²¹¹

Pengingkaran janji yang ditunjukkan oleh Bani Israil merupakan bentuk ketidakikhlasan dalam berjihad. Keenggangan yang mereka tunjukkan dapat dimaknai sebagai bentuk ketidakikhlasan. Sebagai pemimpin, Thalut dalam hal ini menunjukkan sikap keikhlasan, sebab ketaatannya kepada Allah sehingga dengan gagah berani ia maju ke medan pertempuran. Dalam kasus ini, keikhlasan merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Hal tersebut merupakan suatu bentuk yang esensial, sebab tanpa keikhlasan, segala permasalahan yang ingin diselesaikan tidak akan menemui titik akhir yang positif.

Kata “Ikhlas” di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diartikan sebagai: hati yang bersih (kejujuran); memberikan dengan tulus hati (ketulusan hati),

²¹⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur’ān*, Terj. As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchotob Hanzaf, Jilid I, h. 317.

²¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. I, h. 531.

merelakan, kejujuran.²¹² Sedangkan dalam Bahasa Arab kata ikhlas berasal dari kata *حَلَصَ - يَحْلُصُ - إِخْلَاصٌ* yang berarti: bersih, tiada bercampur, murni, jujur, tulus.²¹³

Sedangkan menurut Al-Asfahani makna dari kata *حَلَصَ/الْحَالِصُ* sama dengan makna dari kata *الصَّافِي*, yaitu murni. Hanya saja, *الْحَالِصُ* digunakan untuk sesuatu yang campurannya sudah hilang, setelah ia tercampur dengannya. Sedangkan *الصَّافِي* terkadang diucapkan untuk sesuatu yang tidak pernah tercampuri sama sekali. Dikatakan *حَلَّصْتُ - فَحَلَّصْتُ* (saya memurnikan, sehingga ia menjadi murni kembali).²¹⁴

Secara historis, Allah memberi gambaran bahwa Bani Israil yang sebelumnya meminta untuk sebuah kewajiban berjihad, setelah benar-benar diwajibkan, sebagian besar dari mereka enggan untuk melaksanakannya, kecuali hanya sedikit di antara mereka yang mau berjuang di jalan Allah. Sikap ini merupakan gambaran ketidakikhlasan Bani Israil dalam kewajiban berjihad. Mengenai hal tersebut, sikap ketidakiklasan Bani Israil dikuatkan dalam teks ayat yang lain. Allah SWT. berfirman:

فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ
فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ

“...Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seciduk tangan, maka dia adalah pengikutku”. Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka...” (QS Al-Baqarah [2]: 249)

Wahbah Az-Zuhaili memberikan penjelasan mengenai ayat di atas bahwasanya “barangsiapa meminum air sungai itu, maka ia bukan tergolong pengikutku dan barangsiapa tidak mencicipi airnya, maka ia termasuk golongan dan pengikutku begitu pula orang yang mengambil airnya seciduk dengan tangannya untuk membasahi kerongkongannya dan melenyapkan sedikit rasa dahaga.” Jadi, yang

²¹² <https://kbbi.web.id/ikhlas.html> KBI Online diakses pada tanggal 22 Agustus 2022 17.30 WIB.

²¹³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 121-122.

²¹⁴ Al-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradāt Fī Ghārīb Al-Qur’ān*, Terj. Ahmad Zaini dahlān, Juz I, h. 673.

ditolak adalah jenis pertama, sedang yang diterima adalah dua jenis terakhir. Hasil ujian ini menunjukkan bahwa mereka semua minum karena mereka sudah biasa melanggar perintah dan karena iman mereka lemah, kecuali sedikit dari mereka, yaitu orang-orang yang beriman, yang tulus mengikuti sang pemimpin, dan yang ikhlas dalam agama. Pada kenyataannya kebaikan berada di kelompok yang sedikit ini, yang dengan keimanannya dan dengan kebulatan tekadnya serta keikhlasannya menghasilkan apa yang tidak dihasilkan oleh kelompok yang berjumlah besar.²¹⁵ Cobaan ini juga menunjukkan ketegaran hati sang pemimpin terpilih itu yang tidak bergoncang hatinya meskipun sebagian besar tentaranya surut ke belakang pada percobaan yang pertama. Bahkan, ia terus melanjutkan perjalanannya.²¹⁶

Dengan demikian, Pada rangkaian ayat 249-251, Allah menjelaskan bahwa keikhlasan dalam berjihad merupakan sebuah keharusan yang biasanya disertai dengan ujian-ujian. Pada ayat-ayat tersebut Allah mengisahkan bahwa ujian yang datang kepada Bani Israil pada saat mereka berperang adalah sungai yang airnya sangat menyegarkan. Ujian itu berupa anjuran untuk tidak meminum air sungai yang menyegarkan itu kecuali hanya seceduk tangan saja. Sebagian besar Bani Israil melanggar ujian itu dengan meminum lebih dari seceduk tangan. Ini adalah bukti dari ketidakikhlasan sebagian besar Bani Israil dalam menyikapi jihad dan perjuangan di jalan Allah.

Mengenai keikhlasan dan kesungguhan dalam berjihad, Allah SWT. menginformasikan hal tersebut dalam Al-Qur'an. Allah SWT. berfirman:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ
حَرَجٍ ...

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan,,," (QS. Al-Hajj [22]: 78).

Berjihadlah yakni curahkan semua kemampuan dan totalitas kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya yakni demi karena Allah serta sesuai keagungan-Nya untuk menegakkan kalimat Allah dan mengalahkan musuh dan hawa nafsu kamu sehingga kamu menjadi hamba-hamba-Nya yang taat. Sungguh perlu kamu lakukan hal itu dalam rangka mensyukuri-Nya karena Dia telah memilih kamu sebagai umat pertengahan dan pilihan serta menjadi pembela-pembela agama-

²¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*...Jilid VIII, h. 524.

²¹⁶ Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchotob Hanzaf, Jilid I, h. 319.

Nya dan apa yang diperintahkan itu tidaklah berat bagi kamu karena Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama yang dipilih-Nya untuk kamu itu sedikit kesempatan pun yakni Allah tidak menetapkan satu hukum agama yang menyulitkan atau memberatkan kamu.²¹⁷

Sebagaimana dijelaskan pada potongan ayat di atas, jihad atau berjuang di jalan Allah itu dimaknai secara luas, yaitu cara untuk menegakkan kebenaran dari yang paling rendah yakni *salāmatus sudūr* dan yang paling tinggi yakni *al-qitāl*. Dengan demikian, jihad bisa dimaknai secara luas termasuk berbagai aktifitas yang berorientasi dalam menegakkan kebenaran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, untuk konteks kekinian “sungai dengan air yang menyegarkan” sebagaimana tercantum dalam ayat di atas adalah “godaan kenyamanan dan fasilitas” yang selalu ada di depan kita. Perjuangan dalam menegakkan kebenaran melalui dakwah untuk era sekarang ini selalu dihadapkan pada “godaan kenyamanan dan fasilitas” tersebut. Allah memperbolehkan kita untuk menikmati kenyamanan dan fasilitas tersebut sebagaimana terungkap dalam *lafaz* (إِلَّا مَنْ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ) yang artinya “kecuali orang yang hanya meminum seceduk dari tangannya”, sekedar untuk menopang kehidupan dan perjuangan kita, bukan justru larut dalam kenyamanan dan fasilitas tersebut.

Penjelasan mengenai keikhlasan di atas tergambar dari perjuangan Thalut dan Daud ketika berperang melawan Jalut dengan balatentara yang jauh lebih sedikit dari tentara Jalut. Keikhlasan mereka tertuang dalam sebuah kepasrahan kepada Allah dalam doa mereka yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah (2): 250, yang artinya “Wahai Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan menangkanlah kami terhadap orang-orang kafir”. Kepasrahan dan rasa “bergantung” kepada Allah ini merupakan bentuk keikhlasan dalam perjuangan, sehingga keridaan Allah mengantarkan pada keuntungan dan imbalan berupa kemenangan bagi Thalut dan balatentaranya.

Dengan demikian, perjuangan dan jihad di jalan Allah harus didasarkan pada ketauhidan sebagai landasan keikhlasan dengan hanya mengharap rida dari Allah. Selain itu, dalam berjuang juga harus didasarkan pada sebuah manajemen yang baik. Salah satu prinsip manajemen yang baik adalah tampilnya pemimpin dan kader-kader yang kuat. Para kader tersebut harus bersedia berjuang sejalan dengan visi dan misi pimpinan yang menjadi top management dalam perjuangan. Sebagaimana perjuangan yang terorganisir dengan baik telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. sehingga beliau telah memberikan contoh-contoh terbaik dalam pengorganisasian perjuangan dan jihad sebagaimana para nabi-nabi terdahulu.

²¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. IX, h. 134.

C. Relevansi Nilai-Nilai Kepemimpinan Thalut Dengan Zaman Sekarang

Pemimpin adalah contoh dan teladan bagi yang dipimpinnya, baik itu dalam lingkup yang kecil maupun yang luas. Mengenai pentingnya seorang pemimpin berbekal ilmu pengetahuan, hal tersebut dapat dilihat dari kisah Thalut yang telah diuraikan di atas. Meskipun Thalut berasal dari keluarga dari golongan yang direndahkan, ia diberikan kedudukan oleh Allah atas ilmu pengetahuan yang ia miliki. Thalut yang dianugerahi ilmu pengetahuan oleh Allah SWT. dapat membawanya memimpin sebuah kaum yang besar (Bani Israil). Ilmu pengetahuan memberinya suatu kemampuan untuk mengetahui kondisi dalam tubuh kaumnya, sehingga ia mampu membuat strategi perang yang membuatnya menang dalam medan pertempuran.²¹⁸

Apabila kisah tersebut dikontekstualisasikan di zaman sekarang, Thalut merupakan contoh yang patut diteladani oleh pemimpin saat ini. Pemimpin yang mempunyai keluasaan ilmu pengetahuan adalah satu hal yang sangat fundamental. Peperangan yang dimenangkan oleh kisah di atas, dapat dimaknai sebagai masalah-masalah yang dihadapi oleh pemimpin saat ini dalam berbagai aspek, baik dalam aspek ekonomi, sosial, politik dan lain-lain. Seorang pemimpin dengan bekal ilmu pengetahuan yang luas, diyakini akan mampu menghadapi berbagai aspek permasalahan tersebut. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan saat ini mengharuskan seorang pemimpin untuk lebih mengembangkan potensinya sebab permasalahan yang akan dihadapi kedepan

Selain berbekal ilmu pengetahuan, Thalut juga dianugerahi fisik yang kuat, sehingga terbebas dari penyakit-penyakit fisik. Artinya, Thalut sebagai pemimpin saat itu mempunyai kesehatan, baik kesehatan fisik maupun mental. Hal tersebut membuatnya mempunyai keberanian sehingga dapat membakar semangat kaumnya untuk maju di medan pertempuran. Apabila dikontekstualisasikan di zaman sekarang, seorang pemimpin seharusnya sehat fisik dan mentalnya. Kesehatan fisik dan mental merupakan satu hal yang sangat penting bagi pemimpin saat ini. Dalam memimpin masyarakat, banyak hal yang harus dikerjakan dan ditunjang dengan kesehatan. Seperti ketika membangun sebuah hubungan dengan pemimpin kelompok masyarakat lainnya, atau membangun hubungan diplomasi dengan negara lain yang mengharuskannya melintasi berbagai negara. Apabila pemimpin tersebut mempunyai fisik yang sehat, maka hal tersebut dapat membantunya di dalam melaksanakan tugasnya tersebut.

Kemudian dalam memimpin kaumnya, Thalut sebagai pemimpin juga dibekali aspek spritualitas. Hal tersebut dapat dilihat dari doa yang dipanjatkan oleh Thalut ketika hendak menghadapi musuhnya. Jika dikontekstualisasikan di zaman sekarang, seorang pemimpin tidak hanya membangun hubungan interpersonal (hubungan dengan orang lain) akan tetapi ia juga membangun hubungan metapersonal (hubungan dengan Tuhan). Dengan adanya hubungan metapesonal, seorang pemimpin tidak akan semena-mena dalam memimpin masyarakatnya, sebab ada satu hal yang ia takuti yaitu takut apa bila amanah yang diembannya melanggar aturan Tuhan. Selain itu, ia juga dapat menjadi contoh bagi masyarakatnya, sehingga dapat membangun kesalehan sosoal.

²¹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Z̤hilālil Qurʻān*... Jilid I, h. 317.

Aspek selanjutnya yang harus dimiliki oleh pemimpin adalah keikhlasan. Keikhlasan diimplementasikan dengan keteguhan hati dan rasa optimis yang tergambar dalam kisah Thalut sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Keikhlasan merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh pemimpin saat ini. Ikhlas dimaknai dengan ketulusan hati. Seorang pemimpin yang memiliki karakter pejuang tidak akan terbentuk apabila tidak didasari dengan jiwa keikhlasan. Apabila sikap ini diimplementasikan dalam diri seorang pemimpin, maka ia akan menjadi pemimpin yang amanah dan bijaksana dengan segala keputusannya yang arif dan bijaksana.

BAB V PENUTUP

A Kesimpulan

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan bentuk dan rupa sebaik-baiknya diberi tugas dari Sang Pencipta untuk memakmurkan dan menyejahterakan bumi yang ditempatinya. Selain beribadah kepada Allah SWT. (*mahdah*), manusia juga diberi tugas dengan memegang peranan sebagai khalifah. Al-Qur'an sebagai rujukan dalam menggali petunjuk kehidupan, di dalamnya termuat beberapa kisah yang memberi inspirasi. Salah satu kisah yang memberi inspirasi dalam memimpin adalah kisah Thalut yang termuat dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 246-252. Dalam kisah tersebut ditemukan nilai-nilai kepemimpinan, di antaranya; intelektualitas, kesehatan, spiritualitas dan keikhlasan.

Pertama, "Intelektualitas". Allah SWT. menganugerahi Thalut berupa keluasan ilmu yang mengangkat derajatnya sehingga menjadi seorang pemimpin. Ilmu yang dimiliki Thalut memberinya kemampuan untuk mengetahui kondisi kaumnya sehingga mampu menyusun strategi perang yang mengantarkannya pada kemenangan. *Kedua*, "Kesehatan". Kesehatan fisik yang dimiliki Thalut sejalan dengan intelektualitasnya yakni sehat secara fisik dan mental. Dengan kesehatan fisik dan mental yang dimilikinya, ia memiliki keberanian dan mampu memimpin peperangan dengan terlibat langsung di dalamnya. *Ketiga*, "Spiritualitas". Hubungan kedekatan dengan Allah memberinya dorongan dari dalam dan rasa optimisme yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari doa yang dipanjatkan oleh Thalut ketika hendak terjun di medan peperangan. Spirit kedekatannya kepada Allah memberinya rasa keyakinan dalam memimpin. *Keempat*, "Keikhlasan". Sikap ini dapat dilihat dari ketulusan dan keteguhan hati Thalut ketika menghadapi suatu masalah dalam kepemimpinannya. Keikhlasan memberinya kekuatan moral yang mampu menjaga amanah dan tanggung jawab dalam memimpin kaumnya.

Dari beberapa poin di atas, nilai-nilai kepemimpinan dalam kisah Thalut dapat direlevansikan ke zaman sekarang. Seorang pemimpin saat ini seharusnya berbekal dengan nilai-nilai yang telah diuraikan di atas. Dengan begitu, kesejahteraan dan kemakmuran yang menjadi tujuan visi dan misi dalam kepemimpinan dapat terwujud.

B Saran

Penelitian ini tentu jauh dari kesempurnaan. Kesimpulan yang dihasilkan juga masih bisa diperdebatkan. Kritik, saran dan masukan akan sangat dibutuhkan perbaikan dalam penelitian.

Penulis berharap ada kajian-kajian lanjutan yang mengulas tema ini dengan lebih komperhensif dan menggunakan pisau analisis yang lain, sehingga kajian seputar Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Kisah Al-Qur'an (Kajian atas Kisah Thalut dalam QS. Al-Baqarah Ayat 246-252) bisa terjawab dan memuaskan lebih banyak pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastaan Pada Kisah-kisah Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.
- Abdullah, Afif, *Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an*, Semarang: Toha Putra, 1985.
- Abdurrahim, Muhammad, *Mu'jizat wa 'Ajaib min al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Ad-Dimasyqi, Ibnu Kastsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim* Beirut: Dār al-Fikr, Cet. I, 1992
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka cipta, cet. III, 2007.
- Al-Asfahani, Al-Raghib, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, jilid, III, 2017.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dār al-Fikr, Cet. IV, 1997 M/1418 H.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail, Saḥīḥ al-Bukhārī, Bairūt: Dār Ibn Kašīr, Juz. IV, Cet. III, 1407 H./1987 M.
- Al-Farabi, *Fuṣūl Mu'tazilah*, Beirut: Dār Al-Masyriq, 1993.
- Ali, Muzakkir, *Model Kepemimpinan Pendidik*, Semarang: Wahid Hasyim University press, 2014.
- Al-Jashshash, Abu Bakar Ahmad Ibn Ali Ar-Rāzi, *Ahkām Al-Qur'an*, Kairo: Syirkah Maktabah wa Maṭḥba'ah Abd Ar-Rahman Muhammad, Jilid II, t.t.
- Al-Jauhari, *Aṣ-Ṣaḥīḥah Tāj Al-Lughah wa Ṣiḥah Al-'Arabiyah*, Beirut: Dār, Al-'Alim Al-Malayin, juz 4, 1987.
- Al-Khalil, *Al-'Ain*, Lebanon: Maktabah Al-Ḥilāl, juz 4, t.tp.
- Al-Khuly, Mahammad Ali, *Kamus al-Tarbiyah. Inglizy-Araby*, Beirut: Dar al-ilm almalayin, 1981.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir Al-Marāghī*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, Juz II, 1993

- Al-Mawardi, *Al-Aḥkām al-Sultāniyyah*, Kuwait: Maktabah Dār Ibn Qutaibah, Cet. I, 1989.
- Al-Mughirah, Abu Abdullah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu, *Al-Jāmi' As-Sahīḥ Bukhārī* (Beirut: Dar Al-Fikri, Jilid I, 2009)
- Al-Qattan, Manna' Khlil, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Litera Antar Nusa, 2010.
- Al-Sya'rawi, Muhammad mutawalli, *Tafsīr Al-Sya'rawi*, Mesir: Al-Majmu' Al-Bahts Al-Islām, jilid 21, 1991.
- Arifin, Bey, *Rangkaian Kisah dalam Al-Qur'an* Surabaya: al-Ma'arif, 1963.
- Arifin, M. Zainal, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, Tangerang: Yayasan Masjid At-Taqwa, 2018.
- AS. Hornby, *Oxford Edvanded Dictionary of English*, London: Oxford University Press, 1990.
- As-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasb, *Ilmu-ilmu Al- Qur'an Membahas Pokok-pokok dalam Menafsirkan al- Qur' n*, Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2009.
- As-Swaidan, Thariq Muhammad & Faisal Umar Baysarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani, 2022.
- Asyur, Ibnu, *At-Taḥrīr wa At-Tanwīr*, Tunisia: Dār Al-Tunisiyyah, juz 19, 1984.
- Asyur, Tahrir Ibn, *At-Taḥrīr Wa At-Tanwīr*, (Tunisia, *Al-Dār Al-Tunisiyah*, Juz 23, 1984.
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsīr At-Ṭḥabarī*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Az- Zuhaili, Wahbah, *Tafsīr al Munīr Akidah-Syari'ah-Manḥāj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk., Jakarta: Gema Insani, Jilid I, 2013.
- Azizi, Abdul Fariz, "Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Azra, Azyumardi & Abuddin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Burhanuddin, *Daya Agama Yahudi*, Yogyakarta: PT Bagus Arafah, 1982

- El Mazni, Ainur Rafiq, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Faris, Ibnu, *Maqāyis al-Lughah*, Beirut: Dār al-Fikr, juz 1, 1979.
- Garwan, Muh. Sakti, *3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab* Guepedia: Bogor, 2021.
- Habibie, Muhammad, “Konsep Kepemimpinan Menurut *Tafsīr Fī Zhilal Al-Quran dan Al-Miṣbāh* “, *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung 2017.
- Hamid, Shalahuddin, *Study Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT Intimedia Ciptanusantara, ttp.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, Jilid I, 1982.
- Herlambang, Saifuddin, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an* (Kalimantan Barat: Ayunindia, 2018.
- Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah kepemimpinan Abnormal itu?*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998.
- Katsir, Ibnu, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, (Beirut: Dār-Al-Fikr, 1992), Jilid I, h.439.
- Kesuma, Arsyad Sobby, “Pandangan ulama Tentang kepemimpinan Dalam Negara Islam”, dalam *Jurnal Islamica*, Vol. 4, No. 1, September 2009.
- Khalafullah, Muhammad Ahmad, *al-Fānn al-Qiṣaṣi fī al-Qur'ān al-Karīm*, Beirut: Sina li al-Nasyr, 1999.
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah*, Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.
- Khaldun, Ibnu, *Tārīkh Ibn Khaldun*, Beirut: Dār al-Al-Fikr, 1988
- Khalil, Adil Muhammad, *Tadabur Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018
- Khan, Qamaruddin, *Pemikiran Politik Ibn taimiyah*, terj Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1983.
- Malyasa, E., *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Manzur, Ibnu, *Lisān al-'Arab* Beirut: Dār al Shadir, jilid VII, 1994.
- Mardinah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013.

- Mashad, Dhuroruddin, *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Maszofi, “Konsep Pemimpin Islam Dalam *Tafsir An-Nukat Wa Al-Uyūn* Karya Abu Hasan Bin Ali bin Muhammad Al-Mawardi,” *Skripsi*, pada Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta 2014.
- Muammar, Ali, “Kualifikasi Pemimpin Dalam Tafsir Al-Azhar”, dalam *Jurnal Islamic and law studies*, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Mubarok, Muhammad Sofi, *Kontroversi Dalil-Dalil Khilafah*, Jakarta: Pusatakaharakatuna, 2017.
- Mufid, Nur, *Bedah Al-Ahkamus Sulthāniyah Al-mawardi*, Surabaya: Pustaka Progresisif, 2000.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Nasiruddin, *Kisah Keadilan Para pemimpin Islam*, Penerbit Republika: Jakarta, 2021.
- Nawawi, Hadari, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: CV Haji Masagung , 1998.
- Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993..
- Paul, Hersey & Blanchard, Kenneth, H., *Management of Organizational Behavior, Utilizing Human Resources*, Englewood Cliffs, New Jersey; Prentice Hall, 1982.
- Perpustakaan RI: Catalog Dalam Terbitan (KDT). *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, Jakarta: Lajnah Pentashihhan Mushaf Al-Qur’an, 2009.
- Quthb, Sayyid, *Tafsīr Fī Zhilālil Qur’ān*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchotob Hanzaf (Jakarta, Gema Insani, Jilid I, 2000.
- Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, Cet. II, 2002,
- Rahman, Andi, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Jakarta: Perogram Studi Ilmu dan Tafsir, Fak Ushuluddin, 2022.
- Rivai, Veithzal, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Rusmini, “Dasar dan Jenis Pengetahuan”, dalam *Jurnal Edu-Bio*, 2020.

- Sakdiah, “Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah,” *Jurnal Al-Bayān*, Vol. 22 No. 33 Januari - Juni 2016.
- Salamah, Hilda firdausi, “Kepemimpinan Sulaiman Dalam Al-Qur’an”, *Skripsi*, pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2016.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsīr Al-Misbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, Cet IX, 2007).
- Sjadzali, Munawwir, *Islam dan Ilmu Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Suratman & Phillips Dillah, *Metode Penelitian Hukum*, Bandung: Alfabeta; 2013.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Syakur, Nuroh Binti Idris Sikan, “Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur’an Perspektif”, *Ibnu Katsīr, Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2019.
- Tahrir, Hizbut, *Struktur Negara Khilafah*, (Pemerintahan dan Administrasi), (Jakarta: Hizbut Tahrir, Cet. 1, 2006.
- Taimiyah, Ibnu, *Al-Siāyah al-Shari’ayah fī Islām al-Ra’y wa al-Ra’iyāt* Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Arabiyāt, 1966
- Thouless, Robert H., *Pengantar Psikologi Doa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. III, 2000.
- Tjokroamnoto, Bintoro, *Pengantar Administrasi Pembangunan*, Jakarta: LP3ES, 1974.
- Warson, Ahmad, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.
- Yandi, Ahmad, *Bekal Menjadi Pemimpin*, (Jakarta: Pengkajian dan Pengembangan Dakwah Khairu Ummah, cet II, 2012.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007.
- Zahrah, Muhammad Abu, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib Jakarta: Logo Publishing house, 1996.

Zainuddin, Muhadi, & Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam, Telaah Normatif*, Semarang: Putra Mediatama Press, 2005.

Zakariyya, Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris, *My'jam Maqāyīs al-Lughah*, Dār al-Fikr, *Juz II*, 1979.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepemimpinan> diakses pada 2.30 WIB. tanggal 1 Mei 2022.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemimpin> diakses pada 2.30 WIB, tanggal 1 Mei 2022.

<https://kbbi.web.id/ikhlas.html> KBBI Online diakses pada 17.30 WIB, tanggal 22 Agustus 2022.

<https://kbbi.web.id/ilmu> KBBI Online, diakses pada Minggu 7 Agustus 2022, KBBI online, diakses pada 14:37 WIB, Minggu 07 Agustus 2022.

<https://kbbi.web.id/kisah> KBBI online, diakses pada 12:56 WIB, Rabu 08 Juni 2022.